

**PERSEPSI DAN MINAT SISWA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN
DAN KONSELING DI SMAN 1 BEUTONG**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

**RAIHANA SALSABILA
NIM. 170213067
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan dan Konseling**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

**PERSEPSI DAN MINAT SISWA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN
DAN KONSELING DI SMAN 1 BEUTONG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Prodi Bimbingan dan Konseling

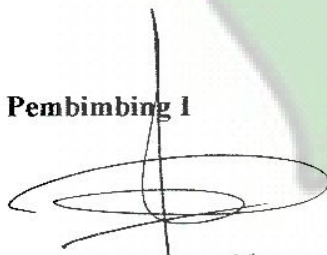
Diajukan Oleh

**RAIHANA SALSABILA
NIM.170213067**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan dan Konseling**

Disetujui Oleh:

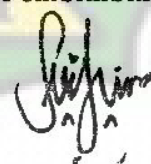
Pembimbing I



Mukhlis, M. Pd

NIP. 197211102007011050

Pembimbing II



Sri Dasweni, M.Pd

NIP.

PERSEPSI DAN MINAT SISWA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMAN 1 BEUTONG

Skripsi

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan

Pada Hari/ Tanggal :

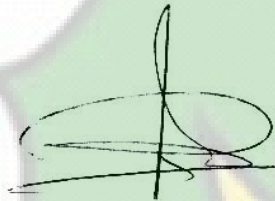
Selasa/26 Juli 2022

27 Zulhijjah 1443

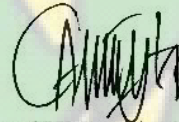
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,



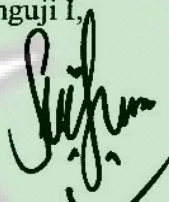
Mukhlis, M.Pd.
NIP. 197211102007011050



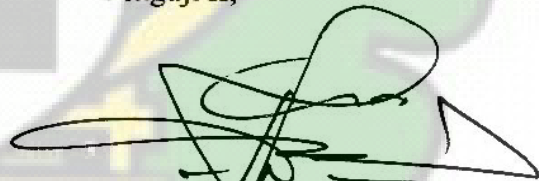
Cut Widya Anjani, A. Md
NIP.

Penguji I,

Penguji II,



Sri Dasweni, M.Pd
NIP.



Dr. Fakhri Yacob, M.Ed
NIP. 196704011991031006

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Muslim Razali, SH, M.Ag
NIP. 195903091989031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah :

Nama : Raihana Salsabila
NIM : 170213067
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Persepsi Dan Minat Siswa Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Beutong

Dengan menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi data dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini..

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan, maka siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 7 Juni 2022
Yang Menyatakan,



Raihana Salsabila
NIM. 170213067

ABSTRAK

Nama : Raihana Salsabila
NIM : 170213067
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Persepsi dan Minat Siswa Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Beutong
Tanggal Sidang : 26 Juli 2022
Pembimbing I : Mukhlis, M.Pd
Pembimbing II : Sri Dasweni, M.Pd
Kata Kunci : Persepsi, Minat, Layanan Bimbingan dan Konseling

Permasalahan persepsi dan minat terhadap layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah juga terjadi di sekolah-sekolah di daerah Aceh. Majelis Pendidikan Aceh (MPA) menyebut banyak sekolah di Aceh mengabaikan pentingnya peran guru Bimbingan Konseling (BK). Sehingga banyak sekolah yang kekurangan guru BK yang seyogyanya memiliki peran besar dalam lingkungan sekolah. Guru BK kerap dipandang sebagai guru yang menyelesaikan masalah anak-anak tidak disiplin. Padahal guru BK mempunyai peran besar dalam membentuk karakter anak didik, tidak sebatas mengatasi masalah anak nakal, melainkan perannya sangat krusial dalam membimbing anak didik agar sukses dalam belajar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dengan guru BK dan siswa di SMAN 1 Beutong. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya persepsi negatif oleh siswa terhadap Bimbingan dan Konseling yang selalu mencari kesalahan siswa sehingga minat siswa rendah terhadap layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Dari 7 pertanyaan wawancara dan 6 siswa sebagai sampel, ada 4 orang siswa yang tidak tertarik ke BK dan 2 lainnya tertarik ke BK namun tidak berani ke BK. Upaya yang dapat guru BK lakukan agar mendukung proses layanan BK di sekolah ialah pentingnya kerja sama yang baik dari pihak sekolah, *stakeholder* sekolah dan siswa di SMAN 1 Beutong, membangun komunikasi yang sehat dan variatif kreatif dalam memberikan layanan BK kepada siswa.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Alam Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya. Akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “Persepsi dan Minat Siswa Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Beutong”.

Suatu kebahagiaan bagi peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun penyusunan skripsi ini untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penyelesaian skripsi dapat terselesaikan karna ada bimbingan, dukungan, partisipasi dan arahan semua pihak. Ucapan paneliti yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN AR-Raniry Banda Aceh yang telah memberi izin peneliti melakukan penelitian ini.
2. Bapak Dr. H. A. Mufakhir Muhammad, MA. Selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry.

3. Bapak Mukhlis, M.Pd selaku dosen pembimbing I, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing peneliti selama mengerjakan skripsi berlangsung, terimakasih tak terhingga atas kesabaran serta motivasi yang diberikan kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Sri Dasweni, M.Pd, selaku dosen pembimbing II yang telah luar biasa meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing peneliti selama mengerjakan skripsi berlangsung, terimakasih sebesar-besarnya yang tak terhingga atas wawasan, dan ilmu pengetahuan yang diberikan oleh ibu kepada peneliti, hal tersebut merupakan pengalaman, bekal dan modal yang sangat berharga bagi peneliti.
5. Seluruh Dosen, Ahli Staf Pendidikan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, yang namanya tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, terimakasih atas bimbingannya selama ini sehingga membentuk peneliti menjadi seorang sarjana ilmu konseling. InsyaAllah akan bermanfaat bagi peneliti dan orang sekitar.
6. Bapak Muhammad Tahir, S.Pd selaku kepala sekolah SMAN 1 Beutong, beserta jajarannya yang telah memberi izin dan mempermudah peneliti untuk memperoleh data di lokasi penelitian.
7. Persembahan teristimewa teruntuk Ayahanda tercinta Muhammad Idris dan Ibunda tercinta Lisdiana selaku orang tua yang sangat peneliti cintai dan sayangi, yang selama ini rela berkorban demi anaknya untuk meraih kesuksesan. Rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada ayah yang tiada kenal

lelah untuk memotivasi peneliti dan memberi dukungan agar menjadi seorang pribadi yang bermanfaat bagi orang lain.

8. Saudara kandung tercinta kakak dan Abang yang selalu membantu dan memberikan dukungan kepada peneliti
9. Sahabat tercinta Nia Dahnita, Aninna Raudhatul Adha dan Indriani Santri, terimakasih selalu siap membantu dan memotivasi peneliti dalam hal apapun.
10. Teman-teman seperjuangan prodi BK, terimakasih telah menjadi bagian dan teman terbaik dari peneliti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan untuk perbaikan kedepannya. Semoga Allah senantiasa melimpahkan Rahmat, keberkahan dan karunia-Nya kepada kita semua, Amiinn Ya Rabbal'Alamin.

Banda Aceh, 7 Juni 2022
Peneliti

Raihana Salsabila

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Operasional.....	9
F. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	10
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	12
A. Persepsi.....	12
1. Pengertian Persepsi.....	12
2. Indikator Persepsi.....	13
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	15
4. Jenis-Jenis Persepsi.....	17
5. Proses Terjadinya Persepsi.....	19
B. Minat.....	21
1. Pengertian Minat.....	21
2. Indikator Minat.....	22
3. Macam-Macam Minat.....	23
4. Faktor yang Mendasari Timbulnya Minat.....	24
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat.....	25
6. Cara Menimbulkan Minat Siswa.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan.....	29
C. Lokasi Penelitian.....	29
D. Subyek Penelitian.....	29
E. Instrument Pengumpulan Data.....	30
1. Observasi.....	30
2. Wawancara.....	31
3. Dokumentasi.....	31
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	32
G. Analisis Data.....	32
1. Reduksi Data.....	33
2. Penyajian Data.....	33

3. Penarikan Kesimpulan.....	34
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	34
1. Credibility.....	35
2. Transferability	35
3. Dependability	35
4. Confirmability	36
I. Tahap-Tahap Penelitian	36
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	38
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	38
B. Persepsi dan Minat siswa Terhadap Layanan BK	41
1. Hasil Wawancara dengan Siswa	41
2. Wawancara Guru BK.....	49
C. Pembahasan dan Hasil Wawancara.....	59
D. Upaya-Upaya yang seharusnya dilakukan oleh guru BK	68
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang disediakan bagi siswa dalam melakukan proses belajar. Selain itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa agar berhasil di dalam belajar. Oleh karena itu, sekolah hendaklah memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar siswa.¹ Melalui sekolah siswa belajar berbagai macam hal. Sekolah merupakan satuan pendidikan yang merupakan bagian dari jalur formal yang berjenjang dan berkesinambungan. Adapun jenjang sekolah terdiri dari : pendidikan pra sekolah, sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, sekolah menengah umum dan perguruan tinggi. Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki anak agar mampu menjalankan tugasnya sebagai manusia baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Di sekolah, bimbingan dan konseling harus turut membantu siswa dalam proses terwujudnya tujuan pendidikan. Oleh karena itu bimbingan memperhatikan dan mendukung agar tujuan pendidikan terealisasi semaksimal mungkin pada diri

¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.12

setiap anak didik. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan dan memberi pertolongan kepada siswa dalam mengikuti proses pendidikan, dengan demikian bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk kegiatan yang mempunyai peranan penting.

Bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada peserta didik agar dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertindak dengan baik sesuai dengan perkembangan jiwanya.² Dengan adanya bimbingan ini merupakan kegiatan bantuan yang diberikan kepada individu secara terus-menerus dalam menghadapi persoalan-persoalan yang timbul dalam hidupnya, khususnya dalam proses pembelajaran.

Guru bimbingan dan konseling di sekolah berfungsi untuk membantu siswa dalam pengembangan proses belajar. Guru bk sebagai petugas bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran yang sangat besar dan membantu siswa untuk mengarahkan pada proses pencapaian masa depannya. Dalam hal ini guru bk perlu memberikan berbagai layanan bantuan sesuai dengan kebutuhan siswa agar siswa dapat bertindak serta bersikap sesuai tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Melalui layanan bimbingan dan konseling para peserta didik dibantu mengenal diri dan lingkungannya, serta perencanaan masa depan. Bimbingan dan

² Ahmad Muhaimi Azzet, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), h.11

konseling hendaknya diterapkan dan dilaksanakan secara proaktif oleh guru bk sesuai dengan kerangka kerja yang telah diterapkan, dalam hal ini melaksanakan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok dan bimbingan individual.³

Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.⁴

Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut. Rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan bk di sekolah disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah persepsi siswa itu sendiri.

Selama ini kebanyakan siswa menganggap bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah layanan yang diperuntukkan bagi siswa nakal, bermasalah, dan melakukan banyak pelanggaran saja bukan untuk keseluruhan siswa, cara pandang seperti ini mereka dapatkan dari pengalaman, dan pengetahuan mereka selama ini yang melihat bahwa layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah banyak menangani dan mengatasi berbagai macam pelanggaran dan kenakalan yang dilakukan siswa, sehingga pengalaman mereka inilah yang kemudian membentuk persepsi negatif pada diri mereka tentang

³ Arwidita, *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Layanan Konseling Individual Dengan Minat Berkonseling Pada Siswa SMKN 1 Kota Bengkulu*, (Skripsi, Universitas Bengkulu. 2014)

⁴ Sumanto, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), h.52

layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan kemudian berdampak pula pada rendahnya minat mereka untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah.⁵

Beberapa hasil penelitian menjelaskan tentang persepsi dan minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan penelitian Setiawati (2013), tentang persepsi siswa terhadap layanan konseling di beberapa sekolah di Bojonegoro, diketahui bahwa kebanyakan siswa memiliki persepsi bahwa siswa yang datang ke ruang bk atau dipanggil guru bk untuk konseling karena melakukan kesalahan dan pelanggaran di sekolah. Sebagian besar siswa tidak pernah berkunjung ke ruang bk karena takut dimarahi dan dihukum.

Dalam penelitian lain oleh Wardani dan Hariastuti (2013), masih ditemukan siswa yang menganggap guru bk adalah seorang guru yang galak, tidak bisa diajak bercanda, bahkan guru bk disebut polisi sekolah yang biasanya hanya memarahi dan menghukum siswa-siswa yang melanggar tata tertib sekolah, sehingga apabila ada siswa yang datang menghadap konselor, maka siswa tersebut diyakini mempunyai masalah pelanggaran atau telah berbuat suatu kesalahan.

Penelitian oleh Widodo (2007), salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan layanan bimbingan konseling di sekolah adalah persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling. Kehadiran atau keberadaan guru bimbingan

⁵ Zakiah Nadya El Rahmah dan Titin Kholisna, *Persepsi Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah terhadap Minat Siswa Berkonsultasi*, Jurnal Literasi Psikologi, Vol 1 No 1, (Januari 2021), h.3

konseling di sekolah sering diasumsikan oleh para peserta didik sebagai polisi sekolah yang selalu mengawasi, mengontrol atau segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekolah.

Perilaku dan tindakan yang tegas diambil oleh guru bimbingan dan konseling terkadang membuat para siswa menjadi gerah dan merasa tidak nyaman atas keberadaan guru bimbingan dan konseling, hal ini membangun kesan atau image yang negatif pada sebagian siswa di sekolah. Persepsi negatif siswa terhadap guru bimbingan dan konseling akan menjadikan siswa memunculkan reaksi-reaksi negatif, tentunya tujuan dan efektivitas dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak akan tercapai sebagaimana yang diharapkan.⁶

Permasalahan persepsi dan minat terhadap layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah juga terjadi di sekolah-sekolah di daerah Aceh. Majelis Pendidikan Aceh (MPA) menyebut banyak sekolah di Aceh mengabaikan pentingnya peran guru Bimbingan Konseling (BK). Sehingga banyak sekolah yang kekurangan guru BK yang seyogyanya memiliki peran besar dalam lingkungan sekolah. Syaiful Bahri mengatakan, ada kesalahpahaman tentang guru BK selama ini di Aceh. Guru BK kerap dipandang sebagai guru yang menyelesaikan masalah anak-anak tidak disiplin. Padahal guru BK mempunyai peran besar dalam membentuk karakter anak didik, tidak sebatas mengatasi

⁶ Novita Wulan Sari dan S.Hafsah Budi A, *Korelasi Antara Persepsi Siswa Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling Dengan Kepuasan Layanan Bimbingan dan Konseling Di SMAN 1 Stragi Pekalongan*, Jurnal Spirits, Vol 1 No 1 (Desember 2010), h. 3-4

masalah anak nakal, melainkan perannya sangat krusial dalam membimbing anak didik agar sukses dalam belajar.⁷

Fenomena inilah yang ditemukan oleh peneliti selama melakukan observasi awal di SMAN 1 Beutong. Pentingnya layanan bimbingan dan konseling belum disadari oleh sebagian siswa, beberapa hanya memendam sendiri jika mengalami masalah pribadi ataupun masalah belajar, dan juga sebagian siswa hanya curhat dengan teman akrabnya yang terkadang tidak bisa memberikan solusi terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kurangnya minat dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tidak terdapatnya jam khusus untuk layanan BK di sekolah sehingga kurangnya siswa mendapatkan informasi tentang layanan bimbingan dan konseling, kurangnya fasilitas seperti ruang BK yang menjadi satu dengan ruang uks, serta pandangan siswa tentang guru BK yang dinilai sebagai polisi sekolah.

Maka dapat disimpulkan, timbulnya minat seseorang harus diawali terlebih dahulu dengan informasi mengenai obyek (seseorang atau aktivitas yang dimaksud). Persepsi yang positif tentunya akan menghasilkan sikap yang positif dan mempengaruhi terbentuknya minat yang positif pula. Sikap positif ditunjukkan dengan menerima dan membantu, karena sikap positif dianggap menguntungkan dan menyenangkan.

⁷ Syaiful Bahri, Potret Guru Bk Aceh (*Tantangan dan Hambatan*), disampaikan pada webinar dan workshop ABKIN Aceh, 10 Januari 2022

Kondisi yang demikian akan membentuk suatu perhatian dan kebutuhan karena siswa berminat, sehingga siswa akan dapat menerima dan mengikuti layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sebaliknya persepsi yang negatif akan mempengaruhi siswa untuk bersikap negatif. Sikap negatif adalah sikap yang menolak, mencela, menjauh bahkan menyerang karena dianggap tidak menyenangkan dan merugikan. Sehingga layanan bimbingan dan konseling sekolah akan sia-sia karena siswa tidak mempelajari dan menerima layanan bimbingan dan konseling tersebut.

Oleh karena itu, berdasarkan dari latar belakang masalah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Persepsi dan Minat Siswa Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Beutong**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah persepsi siswa terhadap layanan BK di SMAN 1 Beutong?
2. Bagaimana minat siswa terhadap layanan Bk di SMAN 1 Beutong ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap layanan BK di SMAN 1 Beutong.
2. Untuk mengetahui bagaimana minat siswa terhadap layanan BK di SMAN 1 Beutong.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ditinjau dari dua aspek, yaitu sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini bermanfaat sebagai sumber pengetahuan tentang pendidikan, bahan kajian dan rujukan, baik oleh peneliti maupun pembaca secara umum. Khususnya bimbingan dan konseling tentang hubungan persepsi siswa dengan minat terhadap layanan bimbingan dan konseling.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, dapat memberikan masukan kepada siswa sehingga para siswa mengetahui tentang layanan bimbingan dan konseling dalam usaha meningkatkan Minat.
- b. Guru BK, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi guru Bk di sekolah agar dapat menjalankan konsep layanan bimbingan dan konseling untuk suatu kepentingan tertentu dalam mendukung pencapaian tujuan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu perkembangan siswa yang optimal.
- c. Bagi peneliti, agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman langsung dari teori-teori yang telah didapat selama perkuliahan.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel penelitian yang dapat diamati.⁸ Adapun definisi operasional dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.⁹

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan persepsi adalah anggapan atau penilaian seseorang terhadap suatu objek setelah menerima rangsangan dari apa yang dirasakan oleh pancaindera, kemudian rangsangan berkembang menjadi pemikiran yang membuat orang memiliki suatu pandangan terkait suatu kasus atau kejadian yang sedang terjadi.

2. Minat

Menurut Winkel minat adalah kesadaran pada suatu hal atau situasi yang mengandung sangkut-paut dirinya sendiri. Minat adalah kecenderungan yang

⁸ Saiffuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Jakarta :PT Elex Media Komputering, 2003)

⁹ Prof.Dr.Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : 2010), h.99

menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung di dalam bidang tertentu.¹⁰

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan minat adalah kegiatan yang disukai oleh seseorang dikarenakan adanya ketertarikan pada kegiatan tersebut yang menimbulkan kepuasan dan merasa senang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Minat sangat berpengaruh dalam proses menuntut ilmu agar peserta didik termotivasi dan mau melakukan proses pembelajaran.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

1. Rahmiati, melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Teupah Barat Kabupaten Simeulue pada tahun 2018”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Teupah Barat Kabupaten Simeulue. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dianggap hanya untuk siswa yang bermasalah, cabut sekolah, dan lain-lain yang bersifat negatif saja.¹¹

2. Elvira Jayanti, dalam skripsinya yang berjudul “Persepsi Siswa Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN Indrapuri Aceh Besar pada Tahun

¹⁰ W.S Wingkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: PT Gramedia, 1987), h.105

¹¹ Rahmiati, *Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Teupah Barat Kabupaten Simeulue*, (Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, 2018)

2016". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap layanan Bimbingan dan Konseling di Man Indrapuri Aceh Besar sudah berjalan dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan layanan Bimbingan dan Konseling di MAN Indrapuri Aceh Besar berjalan dengan baik atau sesuai dengan semestinya. Siswa menyukai layanan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan oleh guru BK karena menurut mereka guru BK dapat menyimpan rahasia dengan baik, guru BK juga dapat memberikan solusi dari masalah yang sedang mereka hadapi.¹²

¹² Elvira Jayanti, *Persepsi Siswa Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN Indrapuri Aceh Besar*, (Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, 2016)

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perception*, dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*).¹³

Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.¹⁴ Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari disekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.¹⁵

¹³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.50

¹⁴ Sumanto, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta : CAPS. 2014), h.52

¹⁵ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Kencana, 2004), h.110

Menurut sugihartono, persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk kedalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan, ada pula yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi positif maupun persepsi negatif yang akan ditindakan manusia yang tampak atau nyata.¹⁶

Menurut Muslichah Zarkasi, persepsi merupakan proses awal interaksi manusia dari lingkungan sekitarnya, manusia menerima informasi dari dunia luar kemudian untuk dimasukkan dan diolah dalam sistem pengolahan informasi dalam otak. Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungan baik melalui penglihatan, pendengaran, penerimaan, dan penghayatan perasaan.¹⁷

Menurut Bimo Walgito persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Oleh karenanya proses persepsi tidak bisa lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat

¹⁶ Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : UNY Press. 2007), h.8

¹⁷ Muslichah Zarkasi, *Psikologi Manajemen*, (Yogyakarta: Erlangga, 2002), h.107

pembauan, lidah sebagai alat pengecap, dan kulit pada telapak tangan sebagai alat perabaan, kesemuanya itu merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Stimulus yang diindra itu kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindra itu, dan proses ini disebut persepsi.¹⁸

Dari berbagai pengertian persepsi yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan persepsi adalah proses menerima, membedakan, dan memberi arti terhadap stimulus yang diterima alat indra, sehingga dapat memberi kesimpulan dan menafsirkan terhadap objek tertentu yang diamatinya.

Menurut peneliti persepsi merupakan anggapan atau penilaian individu terhadap suatu objek setelah menerima rangsangan dari apa yang dirasakan oleh panca indera, kemudian rangsangan tersebut berkembang menjadi pemikiran yang membuat individu tersebut memiliki suatu pandangan terkait suatu kasus atau kejadian yang sedang terjadi.

2. Indikator Persepsi

Menurut Bimo Walgito persepsi memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu.

Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap secara sendiri-

¹⁸ Prof.Dr.Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : 2010), h.99

sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan didalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Didalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalnya alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.

b. Pengertian atau Pemahaman

Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan didalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolongkan (diklasifikasikan), dibandingkan dan diinterpretasikan sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut apersepsi).

c. Penilaian atau Evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.¹⁹

Sedangkan menurut Hamka indikator persepsi ada dua macam, yaitu:

¹⁹ Rofiq Faudy Akbar, *Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus*, Jurnal Vol.10, No.1, (Februari 2015), h.196-197

a. Menyerap

Stimulus yang berada di luar individu diserap melalui indera, masuk ke dalam otak, mendapat tempat, sehingga disitu terjadi proses analisis, diklasifikasikan dan diorganisir dengan pengalaman-pengalaman individu yang telah dimiliki sebelumnya, karena itu penyerapan itu bersifat individual berbeda satu sama lain meskipun stimulus yang diserap sama.

b. Mengerti atau Memahami

Indikator adanya persepsi sebagai hasil proses klasifikasi dan organisasi. Tahap ini terjadi dalam proses psikis. Hasil analisa berupa pengertian atau pemahaman. Pengertian atau pemahaman tersebut juga bersifat subjektif, berbeda-beda bagi setiap individu.²⁰

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Seperti telah dipaparkan didepan bahwa dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya. Sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu :

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari

²⁰ Hamka, *Pembelajaran Kontekstual dan Aplikasi* (Bandung: Rafika Aditama, 2002), h.101-106

dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

b. Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekelompok objek.

Dari hal-hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu objek atau stimulus yang dipersepsi, alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syarat fisiologis, serta perhatian yang merupakan syarat psikologis.²¹

Sedangkan menurut Miftah Toha faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yakni sebagai berikut:

²¹ Prof.Dr.Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : 2010), h.101

- a. faktor internal merupakan perasaan, sikap, dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- b. Faktor eksternal merupakan latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.²²

4. Jenis-Jenis Persepsi

a. Persepsi Visual

Persepsi visual adalah hasil dari apa yang kita lihat, baik sebelum kita melihat atau masih membayangkan serta sesudah melakukan pada objek yang dituju.

b. Persepsi Auditoria atau Pendengaran

Persepsi auditoria merupakan persepsi yang didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang didengarnya.

c. Persepsi Peradaban

Persepsi perabaan merupakan persepsi yang didapatkan dari indera perabaan yaitu kulit. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang disentuhnya atau akibat persentuhan sesuatu dengan kulitnya

²² Thola, Mifith, *Perilaku Organisasi : Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Cetakan ke-23, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.154

d. Persepsi Penciuman

Persepsi penciuman merupakan persepsi yang didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung, seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang dicium.

e. Persepsi Pengecapan

Persepsi pengecapan merupakan persepsi yang didapatkan dari indera pengecapan yaitu lidah, seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang diecap atau rasakan.

5. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut, objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu

stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun demikian tidak semua stimulus mendapatkan respon individu atau dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan.²³

²³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : 2010), h.102

B. Minat

1. Pengertian Minat

Minat dapat didefinisikan dengan kecendrungan untuk melakukan respon dengan cara tertentu disekitarnya. Minat dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Sehingga apa yang telah dilihat seseorang tersebut tentu akan membangkitkan minat seseorang sejauh apa yang telah dilihatnya dan mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.

Menurut Slameto, “minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri”.²⁴

Menurut Sardiman, minat merupakan alat motivasi yang pokok, proses belajar akan berjalan dengan lancar kalau disertai dengan minat. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena apabila bahan yang dipelajari tidak sesuai dengan siswa, peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya, peserta didik malas untuk belajar, dan tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu, bahan pelajaran yang menarik minat peserta didik lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan peserta didik.²⁵

²⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Bandung: Rineka Cipta, 2010), h.180.

²⁵ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.93

Kartini Kartono menjelaskan bahwa, “minat adalah momen dari kecenderungan yang terarah secara intensif kepada satu obyek yang dianggap penting. Minat erat kaitannya dengan kepribadian, dan selalu mengandung unsur afektif atau perasaan, kognitif dan kemauan”.²⁶

Dari beberapa definisi yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu kecenderungan dari individu yang penuh dengan kegiatan mental, dan upaya untuk mewujudkan dalam sikap yang nyata, mantap dalam beraktifitas dan merasa butuh untuk meraihnya. Minat ditunjukkan dengan adanya perhatian, rasa suka, keterlibatan dan rasa ketertarikan seseorang terhadap sesuatu hal tersebut ditunjukkan dengan adanya partisipasi siswa, keinginan siswa untuk belajar dengan baik dan perhatian siswa dalam materi pelajaran secara aktif dan serius.

Menurut peneliti, minat adalah kegiatan yang disukai oleh seseorang dikarenakan adanya ketertarikan pada kegiatan tersebut yang menimbulkan kepuasan dan merasa senang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Minat sangat berpengaruh dalam proses menuntut ilmu agar peserta didik termotivasi dan mau melakukan proses pembelajaran.

2. Indikator Minat

Indikator minat menurut Safari ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur minat, yaitu perhatian, ketertarikan, rasa senang, dan keterlibatan. Adapun menurut Slameto siswa yang memiliki minat belajar biasanya ditandai dengan adanya

²⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1998), h.112

perasaan senang untuk belajar, adanya partisipasi atau keterlibatan, dan sikap penuh perhatian. Selain itu, Dan & Tod mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki minat belajar memiliki perasaan tersendiri seperti:

- a. Perasaan positif saat belajar
- b. Adanya kenikmatan/kenyamanan saat belajar
- c. Adanya kemampuan dan kapasitas dalam membuat keputusan sekaitan dengan belajarnya.

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator minat belajar meliputi adanya perasaan tertarik dan senang untuk belajar, adanya partisipasi aktif, adanya kecenderungan untuk memperhatikan dan konsentrasi yang besar, dimilikinya perasaan positif dan kemauan belajar yang terus meningkat, adanya kenyamanan saat belajar, dan dimilikinya kapasitas dalam membuat keputusan sekaitan dengan proses yang dijalaninya.²⁷

3. Macam-Macam Minat

Pembagian minat menurut Akyas Azhari, merupakan macam-macam minat berdasarkan timbulnya. Sedangkan minat menurut arahnya dapat pula diklasifikasikan menjadi dua macam: yaitu :

- a. Minat Intrinsik, yaitu minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri. Minat ini jauh lebih mendasar dan asli. Misalnya, seseorang yang belajar

²⁷ Ricardo dan Rini Intansari Meilani, *Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol.2, No.2, (Juli 2017), h.190-191

karena senang membaca dan suka pada ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, orang tersebut belajar bukan karena ingin mendapat pujian dan lain-lain.

- b. Minat Ekstrinsik, yaitu minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari suatu kegiatan. Apabila tujuannya sudah tercapai besar kemungkinan minat itu hilang. Seseorang yang rajin belajar dengan tujuan menjadi juara atau lulus ujian, misalnya, minatnya akan menurun setelah tujuan tersebut berhasil diraihny.²⁸

4. Faktor yang Mendasari Timbulnya Minat

Ada tiga faktor yang mendasari timbulnya minat pada seseorang, sebagai berikut :

- a. Faktor dorongan dari dalam diri individu yang bersangkutan, yaitu faktor yang berhubungan erat dengan dorongan fisik yang dapat merangsang individu untuk memperhatikan dirinya.
- b. Faktor sosial merupakan motif atau faktor yang dapat membangkitkan minat untuk melakukan sesuatu yang diinginkan oleh individu agar dapat memenuhi kebutuhan sosial.
- c. Faktor emosional, yaitu faktor emosi dan perasaan yang berkaitan dengan minat terhadap suatu objek. Apabila hasilnya dapat dicapai dengan baik dan sukses maka akan menimbulkan perasaan senang dan puas bagi setiap individu.²⁹

²⁸ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahad, *Psikologi Suatu Pengantar: dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: CV Media, 2004), h.266

²⁹ Crow Letter & Alce Crow, *Terjemahan Kasijan, Educational Psychology*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1998), h.46

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat dalam belajar secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berkaitan dengan diri siswa, meliputi kondisi fisik dan psikisnya, kondisi fisik yang dimaksud adalah kondisi yang berkaitan dengan keadaan jasmani seperti kelengkapan anggota tubuh, kenormalan fungsi organ tubuh serta kesehatan fisik dari berbagai penyakit.

Faktor psikis yaitu kondisi kejiwaan yang berkaitan dengan perasaan atau emosi, motivasi, bakat, intelegensi, dan kemampuan dasar dalam suatu bidang yang akan dipelajari.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang mempengaruhi timbulnya minat belajar siswa yang berada di luar diri siswa. Faktor eksternal terbagi atas lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

Lingkungan sosial yang dimaksud adalah meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu yang digunakan siswa.

Faktor internal dan eksternal keduanya sama-sama mempengaruhi minat belajar siswa. Oleh Karena itu, untuk mencapai minat belajar yang optimal maka diperlukan peran serta keduanya.³⁰

6. Cara Menimbulkan Minat Siswa

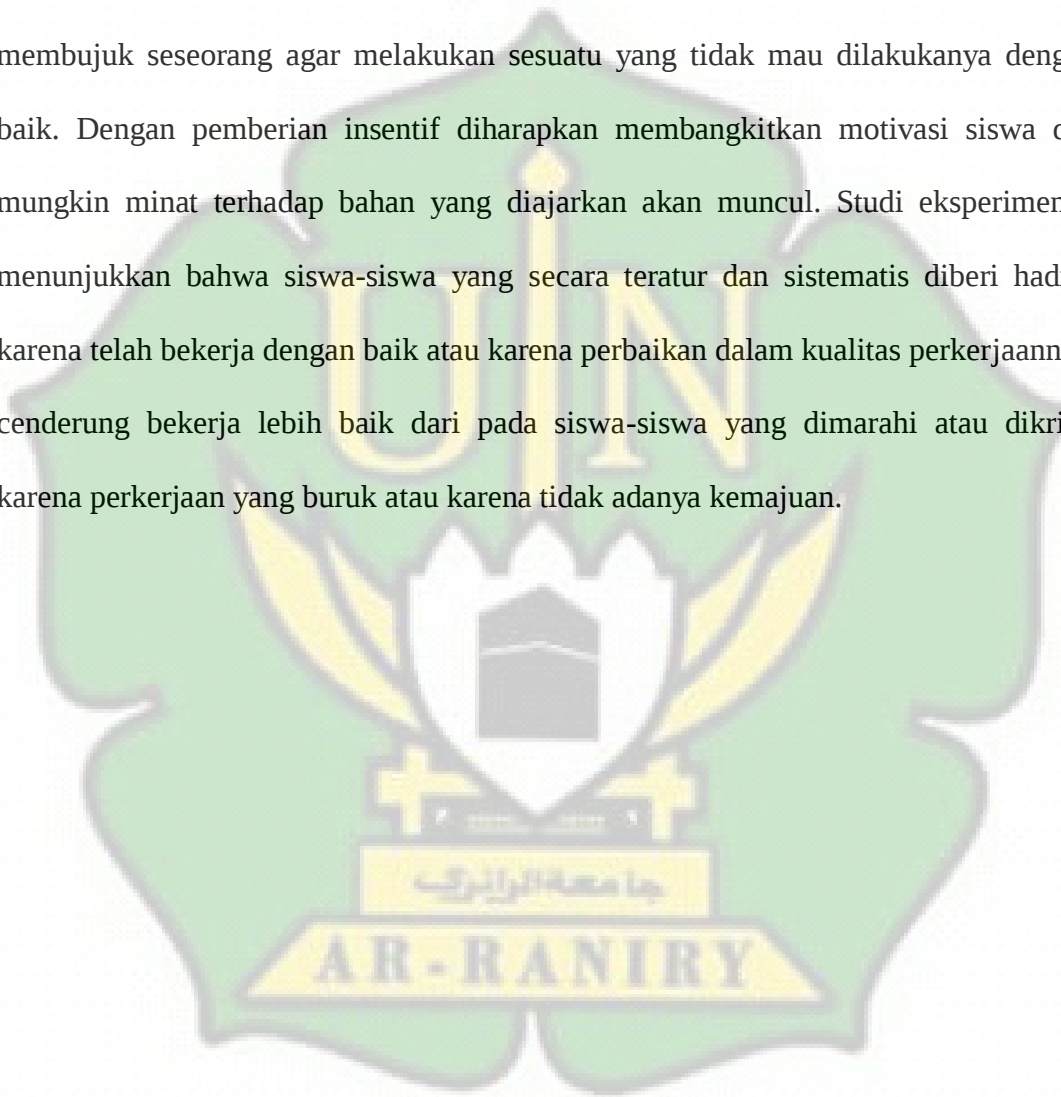
Aljufri Syarif dan Kumaidi menjelaskan bahwa ada beberapa cara efektif untuk membangkitkan dan menimbulkan minat siswa, seperti langkah-langkah dibawah ini :

- a. Dengan menggunakan minat-minat yang sudah ada pada diri seseorang dapat ditimbulkan lagi minat baru yang ada sangkut pautnya dengan minat yang sudah ada itu. Misalnya siswa menaruh minat pada olahraga balapan mobil. Sebelum mengajarkan percepatan gerak, pengajar dapat menarik perhatian siswa dengan menceritakan sedikit mengenai balap mobil yang baru saja berlangsung, kemudian sedikit demi sedikit diarahkan kemateri pelajaran yang sesungguhnya.
- b. Membentuk minat-minat baru pada diri seseorang dapat dilakukan dengan memberikan informasi dan rangsangan-rangsangan pada orang tersebut tentang kegunaan sesuatu keterampilan bagi masa depannya. Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang.
- c. Mengaitkan antara pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru yang akan bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Hal ini dapat dicapai dengan cara

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.130

menghubungkan bahan pengajaran dengan sensasional yang sudah diketahui banyak siswa.

d. Memberikan insentif atau hadiah. Insentif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau dilakukanya dengan baik. Dengan pemberian insentif diharapkan membangkitkan motivasi siswa dan mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul. Studi eksperimental menunjukkan bahwa siswa-siswa yang secara teratur dan sistematis diberi hadiah karena telah bekerja dengan baik atau karena perbaikan dalam kualitas pekerjaannya, cenderung bekerja lebih baik dari pada siswa-siswa yang dimarahi atau dikritik karena pekerjaan yang buruk atau karena tidak adanya kemajuan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan langsung dilapangan atau turun langsung ke lokasi tempat penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri.³¹

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu sebuah metode untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang akurat yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.³²

Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau tulisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.³³

³¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.4

³²Sugioyono, *Metode Penelitian kuantitatif dan Kualitatif R & D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), h.9

³³Convelo G. Gervilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), h.71

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian kualitatif, dalam metode ini kehadiran peneliti di lapangan adalah hal yang paling utama, karena jika peneliti tidak bisa hadir maka penelitian tidak akan bisa dilakukan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini terjadi pada saat observasi awal. Untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya peneliti terjun langsung ke lapangan penelitian, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting secara optimal.

Dalam mengumpulkan data, peneliti berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan informan (sumber data) agar data-data yang diperoleh benar-benar valid (benar/sesuai). Dalam penelitian ini, peneliti hadir sejak keluarnya surat izin penelitian, dengan mendatangi lokasi penelitian yang sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat untuk mendapatkan informasi, data dan keterangan-keterangan untuk keperluan penelitian ini di SMAN 1 Beutong yang terletak di desa Blang Seumot, kec. Beutong, kab. Nagan raya.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang akan diikuti sertakan dalam penelitian untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.³⁴ Adapun

³⁴ Mamangsangadji dan Sopiha, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi 2010), h.44

subjek dalam penelitian ini yang diambil adalah 6 orang siswa yang terdiri dari beberapa kelas (X-XI) dan juga Guru bk.

E. Instrument Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Apabila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.³⁵

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.³⁶ Observasi merupakan sebuah pengamatan yang bertujuan untuk mengamati suatu objek secara cermat dan langsung ke lapangan, serta mencatat hal-hal yang mengenai atau gejala-gejala yang akan diteliti. Adapun di observasi dalam penelitian ini mengenai persepsi dan minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMAN 1 Beutong.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D*, (Alfabeta, Cv. Bandung, 2014), h.224-225

³⁶ Abdurrahman fathani, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.104

2. Wawancara

Wawancara (interview) adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan Tanya jawab secara timbal balik antara pewawancara dengan diwawancara.³⁷

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud mengadakan wawancara antara lain adalah untuk mendapatkan informasi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam sebuah penelitian lapangan, yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden.³⁸

Jadi wawancara dalam penelitian ini ialah untuk mendapatkan data tentang persepsi dan minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMAN 1 Beutong.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lai-lain yang akan berhubungan dengan masalah penelitian disebut dengan teknik documenter. Metode dokumentasi dilakukan dengan

³⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Instrumen dan Media Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), h.4

³⁸ Surharsimi Arikunto, *Prosesur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h.155

menggunakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.³⁹

F. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data diperoleh setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah untuk mengadakan penelitian, adapun prosedur pengumpulan data penelitian diawali sebelum peneliti memasuki lapangan dengan tujuan ingin mengetahui sumber data utama yang merupakan siswa-siswi SMAN 1 Beutong. Adapun sebelum memasuki lapangan penelitian, peneliti merancang terlebih dahulu instrumen pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara persepsi dan minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling disekolah.

Memperoleh sejumlah data dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian, terdapat beberapa jenis pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Pertama observasi, yaitu peran langsung dari peneliti untuk terjun langsung dilokasi penelitian. Kedua wawancara, dan yang ketiga dokumentasi yaitu pengumpulan dokumen-dokumen, foto-foto dan sebagainya.

G. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bersifat naratif, yaitu menjelaskan dan menguraikan data hasil penelitian tentang peristiwa yang terjadi selama penelitian. Analisis data dimaksudkan untuk

³⁹ Nana Syaudih Sukma Dinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h.221

menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian.⁴⁰

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan berikut ini adalah teknik analisis yang digunakan:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan. Reduksi data disini mengambil hal-hal pokok dan poin-poin penting dan membuang poin-poin yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁴¹

2. Penyajian Data

Dengan menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah,

⁴⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana prenada Media Group, 2011), h.33

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*, (Alfabeta Cv, Bandung: 2014), h. 247

matriks, dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Merupakan usaha melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang disajikan dari penyajian data.

Ada kalanya kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif itu sendiri bahwa masalah yang timbul dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.⁴² Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik *Credibility* (kredibilitas) untuk mengukur kepercayaan terhadap data hasil penelitian.

Keabsahan data ini dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar- benar ilmiah atau tidak. Sekaligus untuk menguji data yang

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), h.320

diperoleh. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan dan perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun langkah-langkah keabsahan data adalah sebagai berikut :

1. Credibility

Uji *Credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah.

2. Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil.⁴³

3. Dependability

Dependability (reliabilitas) adalah penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif R & D....*, h.267

data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. Confirmability

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga uji *confirmability* penelitian. penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar.

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga data yang telah disajikan dapat dipertanggung jawabkan.

I. Tahap-Tahap Penelitian

Moleong mengemukakan tiga tahapan dalam penelitian kualitatif. Pertama, tahap orientasi yaitu mengatasi tentang sesuatu apa yang belum diketahui dan dengan tujuan memperoleh gambaran yang tepat tentang latar penelitian. Kedua, tahap eksplorasi fokus yaitu tahap proses pengumpulan data sesuai dengan teknik pengumpulan data. Ketiga, tahap rencana yang digunakan untuk melakukan pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data.⁴⁴

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*...., 127

Berikut ini penjelasan dari setiap tahap-tahap tersebut :

1. Tahap Orientasi, yaitu mengunjungi dan bertatap muka dengan kepala sekolah dan menghimpun berbagai sumber tentang lokasi penelitian. pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mohon izin untuk melakukan penelitian, merancang usulan penelitian, menentukan informan, menyiapkan kelengkapan penelitian dan menjelaskan rencana penelitian.
2. Eksplorasi fokus, yaitu kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data dengan cara wawancara dengan subjek dan informan penelitian yang telah ditentukan, mengkaji dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian, serta observasi pada kegiatan subjek penelitian dengan mengikuti kegiatan di sekolah.
3. Tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data, kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengadakan pengecekan data pada subjek, informan atau dokumen untuk membuktikan validitas data yang diperoleh. Pada tahap ini juga dilakukan perbaikan data baik dari segi bahasa maupun sistematikanya sehingga dalam laporan hasil penelitian memperoleh derajat kepercayaan yang sangat tinggi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

SMA Negeri 1 Beutong merupakan sekolah pertama di kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya, sekolah yang terletak di jalan Nasional KM 1.5 Gampong Blang Seumot, Kec. Beutong, Kab. Nagan Raya, provinsi Aceh. Keberadaannya menjadi sangat strategis karena merupakan sekolah percontohan untuk tingkat menengah atas di kecamatan Beutong. Sekolah ini yang dibangun pada tahun 1988 dan kemudian di tingkatkan statusnya menjadi sekolah Negeri pada tanggal 25 Agustus 1993 dengan nomor surat keputusan : 0179/0/1993.

Adapun jumlah keseluruhan guru berdasarkan daftar profil sekolah SMA Negeri 1 Beutong berjumlah 25 orang guru PNS, 15 orang guru bakti, 4 orang GTT, 8 tenaga administrasi PNS dan 7 orang berstatus honorer. Sedangkan jumlah peserta didik secara keseluruhan sebanyak 332 orang siswa, dan dengan jumlah kelas sebanyak 13 kelas. Berikut ini tabel data siswa SMAN 1 Beutong :

Tabel. 4.1 Rincian Data Siswa SMA Negeri 1 Beutong

Kelas	Jumlah Siswa
Kelas X	120
Kelas XI	112
Kelas XII	100

Sumber : Dokumentasi SMAN Negeri 1 Beutong

Berdasarkan tabel diatas jumlah siswa kelas X ada 120, jumlah siswa kelas XI 112 siswa, dan kelas XII 100. Jadi jumlah keseluruhan adalah 332 orang siswa.

1. Profil Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Beutong
- b. Alamat Sekolah : Jln. Nasional 1.5 Gampong Blang Seumot, Kec.
Beutong, Kab. Nagan Raya, Prov. Aceh.
- c. Nama Kepala Sekolah : Muhammad Tahir, S.Pd
- d. Luas Tanah : 23.000 m²
- e. Akreditasi : A
- f. Jumlah ruang kelas : 13 kelas
- g. NPSN : 10104680
- h. NSS : 301060603012
- i. Kode Pos : 23672
- j. Status : Negeri

2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Beutong

a. Visi

Visi SMA Negeri 1 Beutong adalah : *“Unggul dalam prestasi, Berwawasan IPTEK dan Berlandaskan IMPAQ adalah Target dalam upaya meraih keberhasilan yang Optimal.”*

b. Misi

Untuk mewujudkan visi, SMA Negeri 1 Beutong Kabupaten Nagan Raya merumuskan beberapa misi sekolah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan proses belajar mengajar secara efektif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal
2. Melaksanakan berbagai program pembinaan terhadap guru dalam upaya meningkatkan kedisiplinan, kualitas KBM serta memiliki manajemen yang mantap
3. Melaksanakan program remedial dan pengayaan
4. Melaksanakan program ekstrakurikuler
5. Pembinaan siswa yang berakhlakul karimah dan memiliki budi pekerti luhur
6. Melaksanakan program BEREH dan BERSAHAJA
7. Mampu meningkatkan rasa kebersamaan dan kekompakan bersama guru, pegawai dalam persatuan dan kesatuan dengan masyarakat luas.
8. memberdayakan OSIS dan lingkungan sekolah yang indah, damai, nyaman, dan bernuansa islam.
9. Menumbuhkan semangat bersaing yang positif sesuai dengan potensi diri sehingga dapat berkembang secara optimal

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan SMA Negeri 1 Beutong Kabupaten Nagan Raya secara umum adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Tujuan Jangka Pendek (1 Tahun) :

1. Siswa kelas XII tamat dan lulus 100%
2. Rata-rata NEM lulusan minimal 7,00
3. 50% lulusnya dapat melanjutkan keperguruan tinggi negeri.

B. Persepsi dan minat Siswa Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Beutong

1. Hasil Wawancara Dengan Siswa

a. Persepsi siswa terhadap layanan BK SMAN 1 Beutong

peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang ada di SMAN 1 Beutong, yang mana siswa-siswa yang terlibat berbeda kelas. Inisial siswa serta kelas dari masing-masing yaitu : Siswa FK kelas X Mia, Siswa NM kelas X Mia, Siswa MN kelas X Mis, Siswa RA kelas XI mia, Siswa FB XI Mis, Siswa KW kelas XI Mis. Hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa dapat dilihat dibawah ini :

Pertanyaan 1 : Apa kamu mengetahui apa yang dimaksud dengan BK?

Adapun jawaban dari :

Siswa FK: Bimbingan dan Konseling merupakan kegiatan yang dilakukan guru BK hanya untuk memproses siswa yang memiliki banyak alpha, seringkali dalam praktiknya guru BK akan mengambil tindakan dengan memberikan surat peringatan kepada siswa tersebut.

Siswa NM: Bimbingan dan Konseling merupakan suatu kegiatan yang hanya diberikan kepada siswa-siswa yang bermasalah saja. Bahkan teman di kelas tak segan memberikan olokan bila ada siswa yang baru saja dipanggil ke ruangan BK.

Siswa MN: Bimbingan dan Konseling adalah tempat cukur rambut siswa gondrong. Jika guru BK melihat rambut siswa yang gondrong, tak segan guru tersebut memaksa murid dan mencukur paksa di ruang BK.

Siswa RA: Bimbingan dan Konseling merupakan tempat hukuman. Guru BK hanya bisa memberikan hukuman tanpa ada penjelasan pasti dan masuk akal.

Siswa FB: Bimbingan dan Konseling merupakan tempat pengadilan bagi siswa dan guru BK cenderung suka mencari kesalahan dari siswa.

Siswa KW: Bimbingan dan Konseling merupakan guru yang suka mengadakan razia mendadak, tanpa memberi tahu terlebih dahulu. Tempat disitanya barang-barang yang dibawa oleh siswa.

Berdasarkan jawaban dari ke-enam siswa tersebut, maka dapat disimpulkan BK merupakan wadah yang menampung kesalahan dan mencari kesalahan siswa di sekolah. Tampak persepsi siswa tidak baik serta tidak memiliki minat bila mendengar dan melihat ruang BK.

Pertanyaan 2: Apakah pemberian layanan yang diberikan pada waktu yang kondisional ?

Adapun jawaban dari :

Siswa FK: guru BK memberikan layanan BK apabila ada permasalahan yang terjadi, seperti pemanggilan anak sering tidak masuk sekolah. Namun saya hanya tau perihal permasalahan saja dan tidak ada layanan lainnya

Siswa NM: iya bu, karena setiap ada yang terlambat datang ke sekolah pasti guru BK langsung memberikan hukuman. Apapun kesalahan yang kita lakukan jika ketahuan bk maka akan ditindak lanjuti.

Siswa MN: guru BK tidak memberikan layanan secara kondisional dikarenakan siswa hanya diberikan hukuman jika melakukan kesalahan saja dan tidak diberikan suatu layanan pencegah untuk meminimalisir terjadinya kesalahan

Siswa RA: benar guru BK hanya bekerja ketika razia, selebihnya saya tak pernah melihat guru BK mengurus siswa. Jika tidak diadakan razia maka esensi guru bk tidak ada, sehingga banyak dari siswa yang tidak sadar keberadaan BK.

Siswa FB: guru BK jarang memberikan layanan hanya saja sering memberikan ceramah yang panjang, kepada siswa. Jalan keluar permasalahan dari BK tidak terlepas dari diceramahi , dihukum bahkan dipanggil orang tua.

Siswa KW: guru BK datang ke kelas untuk melakukan razia rambut mendadak dan memotong rambut siswa. Jadi tidak bisa dikatakan memberikan layanan yang kondisional. Tidak ada aba-aba untuk razia tiba tiba razia dan mencari-cari kesalahan kami

Berdasarkan hasil jawaban ke-enam siswa tersebut, siswa beranggapan bahwa layanan BK sudah kondisional sesuai dengan fakta yang mereka lihat. Layanan BK diberikan ketika pemanggilan anak karena alpha, pemberian hukuman ketika ada siswa terlambat, dan BK sebagai pelaksana razia di sekolah.

Pertanyaan 3: Apakah kamu merasa dampak BK di sekolah ?

Adapun jawaban dari :

Siswa FK: tidak ada dampaknya pada perubahan siswa dan lainnya tetap saja sama tidak kondusif dan lainnya. Sebagian siswa dengan adanya BK malah tambah bermasalah dan tidak berubah

Siswa NM: saya merasakannya bu, sekolah lumayan aman karena banyak siswa yang takut kepada guru bk

Siswa MN: kurang tahu tapi adanya BK di sekolah membuat siswa yang sering bolos atau ribut ketika belajar jadi berkurang bu

Siswa RA: saya merasa bu, adanya perubahan di sekolah menjadi lebih disiplin

Siswa FB: tidak terlalu terasa dikarenakan guru BK tidak telalu *welcome* untuk berkeluh kesah.

Siswa KW: saya merasakannya bu ,dengan adanya BK di sekolah membantu siswa menjadi lebih mandiri dan disiplin.

Berdasarkan jawaban ke-enam siswa dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa dapat merasakan dampak adanya BK di sekolah namun sebagian lainnya tidak. Hal ini terjadi karena kurangnya personil BK dan ketidakseimbangan jumlah guru BK dan jumlah siswa di sekolah.

Pertanyaan 4: Apa yang kamu pikirkan jika dipanggil oleh guru BK?

Adapun jawaban dari :

Siswa FK: Saya merasa ada membuat kesalahan

Siswa NM: Saya takut karena saya berfikir saya membuat kesalahan

Siswa MS: Saya takut bu saya langsung mengingat kesalahan saya

Siswa RA: Saya takut diberikan surat peringatan

Siswa FB: Saya takut dimarahi oleh guru BK

Siswa KW: takut di panggil orang tua bu

Berdasarkan jawaban dari ke-enam siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa berpikir negatif jika dipanggil oleh guru BK. siswa merasa secara sengaja ataupun tidak sengaja telah melakukan kesalahan.

Pertanyaan 5: Apa saja layanan BK yang diberikan oleh guru BK pada siswa di sekolah SMAN 1 beutong?

Adapun jawaban dari :

Siswa FK: Saya sering dikasih nasehat bu sama guru BK

Siswa NM: Pernah bu dikasih layanan pas masuk kelas, yang layanan nasehat ramai-ramai itu

Siswa MS: Palingan di nasehatin bu sama guru BK kalau buat salah

Siswa RA: Pernah di bentuk kelompok dalam kelas dan diberikan materi tentang sikap sopan santun

Siswa FB: Tidak tau saya bu, saya tidak pernah masuk guru BK

Siswa KW: saya biasanya diberikan arahan dari guru BK bu

Berdasarkan jawaban dari ke-enam siswa tersebut maka dapat dinyatakan bahwa siswa menganggap guru BK hanya sebagai tempat diberikan nasihat

tanpa ada pemberian layanan yang lain serta tidak meratanya layanan BK yang di berikan disekolah tersebut membuat sebagian siswa tidak mengenal BK.

Pertanyaan 6: Bagaimana pendapat kamu tentang ungkapan bahwa guru BK adalah polisi sekolah ?

Adapun jawaban dari :

Siswa FK: Iya disebut polisi sekolah karena guru BK sering menghukum siswa yang bolos

Siswa NM: Hmm cocok bu karena guru BK sering memotong rambut siswa yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah

Siswa MS: Ya saya setuju bu , karena guru BK sering berpatroli atau keliling sekolah

Siswa RA: Setau saya guru BK di sekolah hanya memantau siswa-siswa yang bermasalah

Siswa FB: Guru BK cocok bu disebut sebagai polisi sekolah karena sering memberi peringatan atau surat panggilan orang tua pada siswa yang sering tidak masuk sekolah

Siswa KW: Guru BK sering memanggil siswa-siswa yang malas belajar atau siswa yang membuat keributan pada saat jam belajar bu.

Berdasarkan hasil jawaban dari ke-enam siswa dapat disimpulkan bahwa siswa menganggap peran guru BK dianggap sebagai polisi di sekolah yang hanya sebatas memberikan hukuman dan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah.

Pertanyaan 7: Bagaimana pendapat kamu tentang BK di SMAN 1 Beutong?

Adapun jawaban dari :

Siswa FK: Kurang tahu saya bu , karena BK di SMAN 1 Beutong masih kurang aktif atau belum adanya jam khusus.

Siswa NM: Enggak yakin saya bu , karena saya kurang peduli dengan kegiatan BK bu

Siswa MN: Ya yang saya tahu BK itu hanya untuk memberikan hukuman bagi siswa yang sering terlambat , bolos pokoknya anak-anak yang bermasalah bu.

Siswa RA: Menurut saya BK itu menakutkan karena sering menghukum siswa yang membuat masalah.

Siswa FB: Menurut saya BK di SMAN 1 Beutong adalah tempat untuk berkeluh kesah bagi anak-anak yang memiliki masalah

Siswa KW : BK tempat untuk mengadili siswa atas pelanggaran yang telah dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan hasil jawaban ke-enam siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa tidak mengetahui apa itu BK dan fungsi BK di sekolah, selain tempat dihukumnya anak bermasalah.

Pertanyaan 8: Apakah guru BK memberikan layanan BK pada waktu yang kondisional?

Adapun jawaban dari :

Siswa FK: Tidak bu, guru BK jarang memberikan layanan lainnya, selain mengecek kehadiran murid.

Siswa NM: Ya bu, guru BK cukup tanggap dan cepat dalam menangani anak yang bermasalah di kelas maupun di sekolah.

Siswa MN: Hanya sesekali bu, karena guru BK selalu memotong rambut ketika razia tiba.

Siswa RA: Tidak terlalu bu, meski hukuman sering diberikan kepada anak bermasalah, hanya saja tidak menimbulkan efek jera kepada sebagian siswa yang memang kerap kali bermasalah di sekolah.

Siswa FB: Cukup sering memberikan layanan kepada siswa yang butuh bantuan penyadaran atas dirinya yang salah, terkadang *pembully* tidak sadar yang dilakukannya berdampak besar dan sering kali dianggap bercanda, namun dengan dipanggil oleh guru BK *pembully* jadi sadar dan mengurangi perbuatannya.

Siswa KW: Hanya sesekali bu seperti ketika diadakannya razia mendadak.

Berdasarkan hasil jawaban dari ke-enam siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa menganggap guru BK memberikan layanan sesuai kondisi siswa namun tidak merata karena lebih fokus dan tanggap pada pemberian hukuman untuk siswa bermasalah. Hal ini dikarenakan BK di SMAN 1 Beutong tidak memiliki jam khusus.

Pertanyaan 9: Apakah kamu merasakan dampak adanya BK di sekolah ?

Adapun jawaban dari :

Siswa FK: iya bu, karena guru BK cukup rutin melihat dan menertibkan siswa agar tetap sekolah

Siswa NM: BK hanya cocok untuk anak bermasalah, sedangkan siswa lainnya tidak terlalu merasakan kehadiran BK di sekolah.

Siswa MN: Tidak terlalu bu selain acara cukur rambut massal di sekolah

Siswa RA: ya bu, karena guru BK sigap dalam memberikan hukuman kepada murid yang bermasalah

Siswa FB: BK berguna hanya kadang-kadang ketika siswa mendapatkan masalah saja.

Siswa KW: tidak terlalu karena guru BK selalu mengadakan razia mendadak kepada siswa.

Berdasarkan jawaban dari ke-enam siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa yang merasakan dampak adanya BK hanya siswa yang bermasalah sementara siswa yang tidak bermasalah bahkan hampir tidak pernah berpapasan dengan guru BK di sekolahnya.

b. Minat siswa terhadap layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN 1

Beutong

Pertanyaan 1: Apakah kamu datang ke ruangan BK jika terpaksa karena dipanggil atau keinginan sendiri ?

Adapun jawaban dari :

Siswa FK: Karena dipanggil bu, saya belum pernah ke ruang BK karena keinginan sendiri

Siswa NM: Dipanggil bu, karena saya memiliki beberapa masalah bu.

Siswa MN: Terpaksa bu, saya merasa kesal bila di panggil oleh guru BK karena membuat teman-teman mentertawakan saya

Siswa RA: Dipanggil bu karena guru BK seringkali hanya memanggil siswa yang bermasalah saja

Siswa FB: Saya ke ruang BK ketika dipanggil saja, bila saya kesana tidak dipanggil, maka saya bingung harus melakukan hal apa di ruang BK.

Siswa KW: Terpaksa karena di panggil dan dalam masalah.

Berdasarkan jawaban dari ke-6 siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa tidak memiliki ketertarikan atau minatnya sendiri ketika datang ke ruang BK. Sebagian besar siswa yang ke ruang BK karena dipanggil oleh guru BK atau terpaksa.

Pertanyaan 2: Bagaimana perasaanmu jika berada di ruang BK ?

Adapun jawaban dari :

Siswa FK: Seringkali terkejut bila harus ke ruang BK karena saya tidak suka kelihatan sering dipanggil ke ruang BK.

Siswa NM: Saya tidak suka bila ketahuan dipanggil ke ruang BK oleh teman-teman sekelas saya.

Siswa MN: Saya deg-degan bila dipanggil guru BK karena saya harus mengingat kesalahan apa yang saya perbuat, hingga di panggil ke ruang BK

Siswa RA: Saya tidak ingin kelihatan ke ruang BK, maka saya akan duduk di ruangan yang tidak terlalu nampak keluar ruangan

Siswa FB: Saya tidak menyukai bila harus ke ruang BK

Siswa KW: Saya akan ke ruang BK bila mengalami masalah yang tidak bisa saya kontrol lagi.

Berdasarkan jawaban dari ke-6 siswa, maka dapat dikatakan bahwa siswa-siswa tersebut memiliki perasaan yang negatif jika berada di ruang BK atau berhadapan dengan guru BK. Hal ini terjadi karena *mindset* buruk yang duluan tersimpan di dalam diri siswa.

Pertanyaan 3: Bagaimana perasaan kamu saat menjalani kegiatan layanan BK di sekolah ?

Adapun jawaban dari :

Siswa FK: Biasa saja bu hanya saja tidak berat seperti pelajaran lain di sekolah

Siswa NM: Tidak terlalu menarik bu, ibu BK cenderung akan ceramah panjang lebar dengan topik yang membosankan

Siswa MN: Sedikit menarik, karena kegiatan BK merupakan kegiatan istirahat dari pelajaran yang melelahkan

Siswa RA: Tidak tahu bu, saya menjalani kegiatan BK ketika menerima hukuman saja bu.

Siswa FB: Biasa saja bu, tidak ada layanan khusus dan spesial untuk siswa

Siswa KW: Saya tidak menyukai kegiatan BK yang hanya mengadakan razia dadakan kepada siswa di sekolah.

Berdasarkan jawaban dari ke-6 siswa, maka dapat disimpulkan bahwa siswa tidak tertarik dengan layanan BK, bahkan sebagian siswa tidak mengetahui layanan BK di sekolah.

Pertanyaan 4: Dalam pelaksanaan konseling apakah kamu akan terbuka kepada guru BK?

Adapun jawaban dari :

Siswa FK: Tergantung masalah bu, saya akan menceritakan semuanya bila masalah itu sepele, tapi jika masalah serius saya bahkan berbohong untuk menutupinya.

Siswa NM: Saya mendengar teman yang telah cerita di ruang BK, minggu depannya cerita tentangnya dibicarakan oleh beberapa orang, sepertinya kurang aman menceritakan masalah yang serius di BK

Siswa MN: Tidak bu, saya lebih baik menyimpan masalah saya sendiri dari pada harus bercerita kepada guru BK

Siswa RA: Saya percaya pada guru BK dan menceritakan semua masalah saya, karena guru BK menepati janjinya untuk merahasiakan masalah saya.

Siswa FB: Tergantung bu, saya akan terbuka mengenai hal-hal yang baik saja, dan tidak terlalu terbuka mengenai hal buruk saya, karena kegiatan BK dilakukan di kelas dengan ceramah serta ramai-ramai.

Siswa KW: Saya terbuka kepada guru BK, karena guru BK menasihati dan menghukum saya tidak di depan orang ramai.

Berdasarkan jawaban dari ke-6 siswa, maka dapat dikatakan bahwa siswa hanya sebagian besar yang mau menceritakan atau mengungkapkan masalah mereka. Hal ini dikarenakan kepercayaan terhadap BK berdasarkan pengalaman mereka. Siswa yang kesan pertamanya baik terhadap BK maka akan berdampak baik untuk selanjutnya, sebaliknya ketika siswa mendapatkan pengalaman buruk pertama dengan BK maka akan mempengaruhi pikirannya sehingga membuat pemikiran negatif mengenai BK.

Pertanyaan 5: Apakah kamu merasa senang dengan layanan BK yang ada di sekolah ?

Siswa FK: Tidak tahu bu, harus senang atau tidak karena dampak BK tidak terlalu berpengaruh dengan hasil belajar siswa di sekolah.

Siswa NM: Tidak suka bu, karena guru BK selalu menghukum siswa

Siswa MN: Saya sendiri tidak merasa aman ketika guru BK berkeliling di sekolah, seakan mencari kesalahan siswa

Siswa RA: Biasa saja bu, karena memang guru BK ada untuk anak bermasalah, jadi kalau tidak mau ke BK ya jangan buat masalah

Siswa FB: Saya suka bu karena BK membuat anak nakal mendapatkan hukuman yang semestinya

Siswa KW: Saya tidak tahu bu, karena tidak mendapatkan layanan konseling BK

Berdasarkan jawaban dari ke-6 siswa, maka dapat dikatakan bahwa siswa tidak merasa senang dengan layanan BK di sekolah karena ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut, salah satunya kurang profesionalnya guru BK dalam memberikan layanan BK di sekolah, yaitu layanan BK tidak diberikan secara merata kepada siswa. Selama ini siswa melihat bahwa guru BK hanya bertanggung jawab kepada anak yang bermasalah saja.

Pertanyaan 6: Apakah kamu merasa nyaman dengan guru BK ?

Adapun jawaban dari :

Siswa FK: Biasa saja bu, namun memang guru BK jarang tersenyum ramah pada siswa

Siswa NM: Tidak bu, ketika guru BK lewat, saya lebih baik menghindar, dari pada harus menatap matanya yang tajam

Siswa MN: iya bu karena guru BK membantu menghukum anak yang bermasalah

Siswa RA: Tidak nyaman bu, karena guru BK tidak pernah senyum bu.

Siswa FB: Tidak suka karena guru BK tidak ramah dengan siswa

Siswa KW: Mungkin guru BK sedang tidak *mood* sehingga tidak ramah pada anak dan suka mencari kesalahan.

Berdasarkan jawaban dari ke-6 siswa, maka dapat dikatakan bahwa hanya sedikit siswa yang merasakan kenyamanan dengan guru BK.

Pertanyaan 7: Apakah kamu pernah mendiskusikan tentang minat, bakat yang kamu miliki kepada guru BK?

Adapun jawaban dari :

Siswa FK: Tidak pernah bu, bakat dan minat adalah privasi bagi saya

Siswa NM: Pernah bu, tapi guru BK hanya memberikan dukungan sebatas motivasi saja.

Siswa MN: Percuma bu, guru BK terlalu sibuk mengurus absensi siswa dan menghukum siswa bermasalah

Siswa RA: Saya belum pernah berkonsultasi minat bakat di BK karena saya tidak tahu hal itu

Siswa FB: Tidak bu, saya bahkan belum menemukan bakat dan minat saya

Siswa KW: Tidak pernah bu, karena saya tidak tahu bahwa di BK bisa membicarakan hal lain selain hukuman.

Berdasarkan jawaban dari ke-6 siswa, maka dapat dikatakan bahwa siswa tidak pernah mendiskusikan bakat dan minatnya. Guru BK tidak memberikan layanan BK terkait bidang pribadi dan bidang karir siswa.

2. Wawancara Guru BK

Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru BK di SMAN 1 Beutong.

Adapun hasil wawancara sebagai berikut :

Pertanyaan 1 : Apa latar belakang pendidikan ibu?

Guru BK : Saya lulusan dari Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN AR-RANIRY Banda Aceh.

Pertanyaan 2: Sudah berapa lama ibu menjadi guru BK di SMAN 1 Beutong?

Guru BK : Sudah berjalan 2 tahun

Pertanyaan 3: Apa yang ibu rasakan selama menjadi guru BK di SMAN 1 Beutong?

Guru BK: Selama saya menjadi guru BK banyak permasalahan yang tidak bisa saya *handle*, karena pihak sekolah tidak mau bekerja sama dan tidak memandang pentingnya BK, di sekolah ini juga tidak ada jam khusus BK, sehingga saya harus menemukan jam kosong untuk melakukan layanan dan jam kosong jarang ditemukan.

Pertanyaan 4: Apa saja program BK di SMAN 1 Beutong?

Guru BK : BK sendiri memiliki banyak program seperti layanan klasikal, konseling individu, kelompok, bimbingan karir, namun belum bisa diterapkan secara maksimal, karena tidak tersedianya jam khusus untuk BK.

Pertanyaan 5: Apakah layanan bk di sekolah dilakukan dengan baik?

Guru BK: Sebenarnya saya sudah berusaha melakukan dengan baik, namun karena BK tidak memiliki jam khusus dan sering ditekankan untuk menangani anak yang bermasalah saja, sehingga saya jarang berinteraksi dengan murid lainnya.

Pertanyaan 6: Apakah semua layanan yang ada dalam BK diterapkan di SMAN 1 Beutong?

Guru BK: Tidak semua, saya tidak bisa menerapkan semua layanan dikarenakan keterbatasan waktu, fasilitas, tempat serta lainnya.

Pertanyaan 7: Apakah ada jam khusus untuk layanan klasikal di SMAN 1 Beutong?

Guru BK: tidak ada , oleh karena itu tidak bisa melakukan layanan klasikal kepada siswa.

Pertanyaan 8: Darimana ibu mendapatkan informasi dalam pemberian layanan yang kondisional ke`pada siswa?

Guru BK: Saya biasanya mendapatkan laporan dari guru lain, penjaga sekolah maupun hasil observasi saya sendiri.

Pertanyaan 9: Apakah layanan BK yang ibu berikan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan siswa?

Guru BK : Saya belum memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, karena keterbatasan waktu dan tempat, sehingga sulit menerapkan BK secara keseluruhan.

Pertanyaan10: Bagaimana cara ibu menyelesaikan permasalahan-permasalahan siswa?

Guru BK: Biasanya saya menggunakan layanan konseling individual atau layanan responsif, sesekali menggunakan layanan konseling kelompok dan informasi.

Pertanyaan 11: Apakah ibu memberikan layanan yang sesuai dengan kondisi kepada siswa?

Guru BK: Saya berusaha memberikan layanan yang sesuai dengan siswa saya, namun dalam penerapannya masih banyak kekurangan sehingga tidak selalu layanan yang diberikan sesuai dengan kondisi siswa.

Pertanyaan 12: Bagaimana antusias siswa terhadap layanan yang ibu berikan?

Guru BK: Antusias siswa masih sangat rendah, karena mereka tidak tertarik dengan layanan BK yang diberikan bahkan tidak memahami dengan BK itu sendiri.

Pertanyaan 13: Apakah semua layanan yang ibu berikan memberikan dampak yang signifikan?

Guru BK: Dampaknya ada, seperti kenakalan berkurang, namun *image* BK menjadi rendah bahkan saya sering mendengar siswa takut ke ruang BK.

Pertanyaan 14: Bagaimana pemahaman siswa tentang Guru Bk?

Guru BK: Menurut saya pemahaman siswa tentang saya masih banyak salah paham dengan keberadaan saya, karena mereka terpengaruh dengan stigma BK kejam oleh teman mereka.

Pertanyaan 15: Bagaimana pendapat siswa tentang layanan BK?

Guru BK: Mereka melihat layanan BK sebagai tempat pelarian dari mapel lainnya. BK juga dianggap tempat untuk memutuskan hukuman seperti apa yang pantas diterima siswa sesuai dengan pelanggaran yang mereka lakukan.

Pertanyaan 16: Apakah siswa sering melakukan konsultasi keruangan BK?

Guru BK: Jarang sekali, hanya saja mereka ke ruang BK setelah ada pemanggilan khusus

Pertanyaan 17: Bagaimana proses pemberian layanan BK pada siswa?

Guru BK: Biasanya saya melakukan observasi terhadap siswa yang bermasalah dan memberikan layanan sesuai dengan kebutuhannya baik individual maupun secara kelompok.

C. Pembahasan dan Hasil Wawancara

1. Hasil Wawancara Siswa SMAN 1 Beutong

Berdasarkan hasil wawancara mengenai persepsi dan minat siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMAN 1 Beutong, yakni dari jumlah sampel 6 siswa memiliki persepsi kurang baik/negatif terhadap

pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Persepsi yang dikatakan kurang baik/negatif diantaranya :

- a. Siswa yang mempersepsikan bahwa BK adalah wadah yang hanya menangani permasalahan kedisiplinan siswa terhadap aturan sekolah, seperti; siswa terlambat, siswa yang ketahuan merokok, cabut dari kelas ataupun sekolah, rambut gondrong, tidak masuk sekolah tanpa kabar (alpha) dan lain-lain.

Menurut peneliti hal ini karena keterbatasan guru BK dalam memberikan layanan BK, mulai dari kurangnya personil yang tidak seimbang dengan siswa. Sedangkan aturan dari pedoman operasional peraturan bimbingan dan konseling (POP BK) perbandingan guru BK dan siswa ialah 1: 150. Artinya 1 guru BK maksimal menangani 150 siswa (3 atau 4 kelas). Jika siswa berlebih maka sekolah tersebut membutuhkan guru BK sesuai jumlah yang dibutuhkan. Jika suatu sekolah dengan banyak siswa hanya tersedia 1 personil guru BK, maka layanan BK tidak berjalan efektif dan semestinya.

- b. Siswa yang mempersepsikan bahwa BK tidak terlalu penting dan tidak dibutuhkan perannya untuk siswa yang berprestasi, guru BK tidak baik, tidak ramah, tidak dapat dipercaya, dan hanya mencari kesalahan dari siswa. Menurut peneliti hal ini terjadi karena sekolah tersebut belum mempercayai BK sebagai jantung hatinya sekolah dengan kata lain, sekolah belum teredukasi dengan baik dan tidak memahami urgensi BK di sekolah. Selain guru BK kekurangan personil, pihak sekolah juga tidak memberikan jam khusus kepada guru BK. Hal ini berimbas kepada tidak meratanya layanan BK yang diberikan kepada siswa.

Padahal sebenarnya layanan BK memiliki bermacam-macam layanan menarik serta kreatif untuk semua siswa tanpa terkecuali dalam mengembangkan aspek-aspek bidang kehidupannya (pribadi, sosial, belajar dan karir).

c. Siswa yang mempersepsikan bahwa BK sebagai orang yang membantu menegakkan kedisiplinan di sekolah serta tangkas dalam memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar. Hal ini sedikit terdengar positif meskipun persepsi negatif masih mendominasi siswa terhadap guru BK. Akibat pihak sekolah tidak memberikan jam khusus kepada guru BK, maka guru BK jarang bertatap muka kepada siswa wajar jika sebagian siswa tidak pernah berpapasan dengan guru BK jika tidak bermasalah. Guru BK diberi tugas untuk mendisiplinkan siswa, mengurus masalah absensi siswa serta memberikan layanan responsif kepada siswa yang terlambat dan melakukan razia pada waktu tertentu.

Hasil wawancara mengenai minat terhadap BK di SMAN 1 Beutong dapat dikategorikan menjadi 2 kelompok, yaitu :

a. Siswa yang tertarik dengan layanan BK tetapi tidak berani ke ruangan BK

Dari 7 pertanyaan wawancara dan 6 siswa sebagai sampel, ada 2 orang siswa yang kelihatannya tertarik dengan kegiatan BK, namun tidak berani ke ruang BK serta tidak pernah masuk dengan BK sebelumnya. Mereka bertemu guru BK hanya ketika razia sekolah atau melihat teman mereka yang terlambat dan diberi dihukuman.

b. Siswa yang tidak tertarik ke ruangan BK

Dari 7 pertanyaan wawancara dan 6 siswa sebagai sampel, ada 4 orang siswa yang tidak tertarik ke BK, diantaranya karena pernah dihukum oleh guru BK. Sementara 3 lainnya karena termakan stigma negatif yang beredar mengenai BK, seperti; bocornya rahasia masalah siswa kepada siswa lain, tidak pernah melihat guru BK ramah, tidak pernah masuk dengan guru BK serta alasan lainnya.

Dari hasil wawancara persepsi dan minat siswa SMAN 1 Beutong dapat disimpulkan bahwa minat siswa rendah karena dipengaruhi oleh persepsi yang kurang baik/negatif terhadap BK. Hal ini diperoleh karena stigma negatif yang selama ini telah tumbuh. Peneliti melihat bahkan pihak sekolah sendiri belum teredukasi dengan baik mengenai pentingnya BK sebagai sahabat siswa.

2. Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMAN 1 Beutong

Meskipun berasal dari latar belakang bimbingan dan konseling, tetapi guru BK masih dihadapi dengan permasalahan yang tidak bisa *dihandle* sendiri karena beberapa faktor, seperti kurangnya personil guru BK, kurangnya kerjasama dari pihak sekolah dan kurang pahamnya urgensi BK dalam pendidikan di sekolah, serta tidak adanya jam khusus untuk layanan BK, sehingga ada beberapa program BK yang tidak terlaksana sebagaimana mestinya.

Hasil penelitian ini didukung dengan adanya data dari MPA (Majelis Pendidikan Aceh) yang disampaikan oleh Syaiful Bahri dalam webinar dan workshop ABKIN mengacu pada tiga variabel yaitu: 1) Latar belakang pendidikan, pengalaman dan “status” guru BK, 2) Kinerja guru BK di sekolah, dan 3) hambatan yang dihadapi guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Data berasal 10 Kabupaten/kota dengan jumlah 133 guru BK yang tersebar di 34 SMA, 16 SMK serta 10 MA. Bahwa realitas guru BK di Aceh berbanding siswa ternyata belum proporsional, mulai dari sekolah yang tidak ada guru BK sampai yang ada tapi berbanding 1 : 101 sampai dengan 1 : 306. Latar belakang bidang keilmuan terdapat 78,86 % yang berasal dari sarjana bimbingan dan konseling, dan 21,14 % berasal dari non-BK. Status kepegawaian terdapat 39% guru BK yang berstatus non-PNS (kontrak) dan 61% PNS. Hal ini sangat mempengaruhi kinerja dari guru BK yang ada di sekolah.

Lebih lanjut Syaiful Bahri menjelaskan, jika dilihat dari kinerja guru BK, sebagian guru BK menunjukkan fenomena sebagai berikut :

- a. Belum mampu menyusun program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian yang berlandas pada analisis kebutuhan siswa baik dari bakat, minat, sikap dan kebiasaan belajar peserta didik, maupun permasalahan yang dihadapi.
- b. Belum mampu merumuskan dan mengaplikasikan instrument, baik secara “Konvensional” maupun dalam menggunakan aplikasi kebutuhan peserta didik berbasis komputer.

- c. Alasan ketiadaan jam layanan khusus di kelas yang disediakan kepada sekolah memperburuk kinerja guru BK pada pelaksanaan program layanan bimbingan klasikal.
- d. Berhubung guru BK hanya fokus pada layanan konseling individual dan kelompok (“menangani” siswa-siswa yang dikirim oleh guru Mata pelajaran karena masalah belajar, “nakal” dan kedisiplinan yang terjadi di dalam kelas) maka sebagian besar siswa tidak dapat dilayani.
- e. Ketidakmampuan memperlihatkan RPL untuk kegiatan-kegiatan layanan BK memberikan indikasi bahwa “RPL” menjadi persoalan tersendiri bagi guru BK.
- f. Belum mampu membangun kolaborasi dengan pimpinan sekolah, guru bidang studi dan pihak lain yang dipandang dapat mensukseskan layanan bimbingan dan konseling yang berfungsi sebagai pemahaman diri, pencegahan, pengembangan dan pengentasan.⁴⁵

Meskipun begitu, guru BK di SMAN 1 Beutong sudah mulai meningkatkan kinerja dan layanan bimbingan dan konseling guna mengubah persepsi negatif siswa serta meningkatkan minat siswa terhadap layanan BK di sekolah tersebut. Adapun yang dilakukan guru BK yakni dimulai dari meningkatkan kemampuan dalam memberikan layanan-layanan konseling seperti: layanan konseling individual, layanan bimbingan klasikal, dan layanan konseling kelompok.

⁴⁵ Syaiful Bahri, Potret Guru Bk Aceh (*Tantangan dan Hambatan*), disampaikan pada webinar dan workshop ABKIN Aceh, 10 Januari 2022

Guru BK di SMAN 1 Beutong akan lebih banyak melakukan kegiatan konseling individual di banding kegiatan lainnya. Alasan guru BK menggunakan layanan konseling individual karena konseling merupakan upaya layanan yang paling utama dalam pengentasan masalah yang dialami siswa. Dengan demikian konseling perorangan merupakan “Jantung hati”. Implikasi lain pengertian “Jantung hati” adalah apabila seorang konselor telah menguasai dengan baik apa, mengapa dan bagaimana pelayanan konseling itu (memahami, menghayati dan menerapkan wawasan, pengetahuan dengan berbagai teknik dan teknologinya), maka diharapkan dapat menyelenggarakan layanan-layanan bimbingan lainnya tanpa mengalami banyak kesulitan.

Banyak peserta didik yang tidak mau membicarakan masalah pribadi atau urusan pribadi mereka dalam diskusi kelas dengan guru. Beberapa dari mereka ragu untuk berbicara di depan kelompok-kelompok kecil. Oleh karena itu, konseling individu dalam sekolah-sekolah, tidak terlepas dari psikoterapi, didasarkan pada asumsi bahwa klien itu akan lebih suka berbicara sendirian dengan seorang konselor. Selain itu, kerahasiaan, selalu dianggap sebagai dasar konseling. Akibatnya, muncul asumsi bahwa siswa membutuhkan pertemuan pribadi dengan seorang konselor untuk mengungkapkan pikiran mereka dan untuk meyakinkan bahwa pengungkapan mereka akan dilindungi. Tidak ada yang lebih aman dari pada konseling individu.⁴⁶

⁴⁶ Syafaruddin dkk, *Bimbingan dan Konseling; Telaah Konsep, Teori dan Praktik*, (Medan:Perdana Publishing, 2019), h. 61

Layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu kegiatan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik di kelas. Layanan bimbingan klasikal berupa diskusi kelas atau bertukar pendapat. Adapun alasan guru BK SMAN 1 Beutong menggunakan layanan ini karena salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan peserta didik (siswa) di kelas.

Meskipun kesulitan dalam mencari jam di sekolah dan hanya bisa masuk sesekali namun guru bk tetap mengusahakan seoptimal mungkin agar bisa masuk kelas minimal dua minggu sekali agar bisa memberikan layanan bimbingan klasikal kepada semua siswa terutama memberikan informasi pemahaman kepada siswa terhadap motivasi dan gaya belajar, pentingnya sikap jujur, bahaya perilaku pergaulan bebas dikalangan remaja, serta informasi dan pemahaman tentang pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah dan kerja sama pihak sekolah dalam proses layanan bimbingan dan konseling. Karena tujuan guru BK awalnya adalah ingin mengubah persepsi dan minat dari siswa SMAN 1 Beutong terhadap layanan bimbingan dan konseling agar menjadi lebih baik lagi.

Layanan bimbingan klasikal pada teknisnya tidak seperti menyampaikan materi pelajaran sebagaimana yang dirancang dalam kurikulum pendidikan sekolah, melainkan penyampaian informasi yang dapat dikemas secara kreatif sehingga dapat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan yang di rancang guru bk terhadap pencapaian siswa. Dalam pelaksanaannya bimbingan klasikal merupakan metode yang tepat untuk menghidupkan suasana kelas dan interaksi

Tanya jawab dengan siswa. Dari hasil kegiatan bimbingan klasikal yang digunakan oleh guru bk (konselor) yang telah dipaparkan diatas, metode ini memberikan kesempatan kepada para peserta didik (klien) untuk pengembangan pikiran, perasaan, pengontrolan sikap dan kehendak siswa di sekolah, tindakan dan tanggung jawab siswa sebagai upaya pencegahan, penyembuhan, perbaikan, dan pengembangan kemampuan partisipasi di sekolah.

Selain itu guru BK juga menggunakan layanan konseling kelompok, yaitu pemberian bantuan yang dilakukan secara berkelompok sehingga lebih efisien, merata dan menghemat waktu. Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah proses konseling yang diselenggarakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Masalah yang dibahas dalam layanan konseling kelompok adalah masalah siswa (pribadi siswa) yang terlibat dalam kegiatan itu. Setiap anggota kelompok dapat menampilkan masalah yang dirasakannya. Pembahasan masalah dari anggota kelompok dibicarakan oleh seluruh anggota kelompok.⁴⁷ Kegiatan ini dapat menstimulasikan siswa untuk dapat berpikir kritis dan mendalam. Adapun guru bimbingan dan konseling melihat metode bimbingan dan konseling kelompok ini dapat membuat siswa yang tidak berani mengungkapkan pendapat menjadi berani dalam mengemukakan pendapatnya.

⁴⁷ Suhertina, *Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Pekan Baru: Mutiara Pesisir Sumatra, 2015), h. 29

D. Upaya-Upaya lain yang Dilakukan Guru BK Dalam Memperbaiki

Persepsi dan Minat Siswa di SMAN 1 Beutong

Selain menggunakan upaya layanan konseling individu, layanan bimbingan klasikal dan layanan konseling kelompok seperti yang telah diuraikan sebelumnya, guru BK juga dapat memberikan layanan konseling orientasi pada siswa baru. Layanan orientasi yaitu layanan yang diberikan kepada siswa agar membantu siswa memahami lingkungan sekolah, mempermudah dan membantu beradaptasi di lingkungan baru. Tujuan dari layanan orientasi adalah siswa mendapatkan kemudahan dalam penyesuaian diri terutama pada pola kehidupan di lingkungan yang baru dimasuki.⁴⁸ Tentang materi layanan orientasi oleh prayitno mengemukakan sebagai berikut:⁴⁹

1. Sistem penyelenggaraan pendidikan pada umumnya
2. Kurikulum yang ada
3. Penyelenggaraan pengajaran
4. Kegiatan belajar siswa yang diharapkan
5. Sistem penilaian, ujian kenaikan kelas
6. Fasilitas dan sumber belajar yang ada (ruang kelas, labor, pustaka)
7. Fasilitas penunjang (sarana olahraga, rekreasi, pelayanan kesehatan)
8. Staf pengajar dan tata usaha
9. Hak dan kewajiban siswa

⁴⁸ Suhertina, *Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Pekan Baru: Mutiara Pesisir Sumatra, 2015), h. 17

⁴⁹ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 257

10. Organisasi siswa

11. Organisasi orang tua siswa

12. Organisasi sekolah secara menyeluruh

Selain itu guru BK harus lebih aktif dan kreatif dalam memberikan layanan konseling agar siswa tidak cenderung bosan dan merasa di ceramahi. Guru BK harus bisa meningkatkan diri dengan memperkaya keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling seperti mengikuti seminar dan workshop BK, bergabung dalam organisasi MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling) dan bergabung dalam organisasi ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia).

Guru BK juga harus memperbaiki sikap dan stigma yang terlanjur beredar, agar menjadi orang yang lebih ramah, tidak memilih dan membedakan siswa, murah senyum dan berpenampilan menarik, agar siswa nyaman dan tidak merasa takut untuk berkomunikasi secara langsung dengan guru BK. Sejalan dengan fungsi dan peran konselor menurut Gantina Komalasari yaitu konselor harus memiliki sikap penerimaan tanpa syarat yaitu seorang konselor tidak dibenarkan dalam memilih-milih klien yang akan diberikan layanan konseling dan klien yang tidak akan diberikan layanan konseling. Layanan BK diperuntukkan kepada semua individu yang normal tanpa terkecuali.⁵⁰

⁵⁰ Syafaruddin dkk, *Bimbingan dan Konseling; Telaah Konsep, Teori dan Praktik*, (Medan:Perdana Publishing, 2019), h. 25

Guru BK juga memanfaatkan jam kosong dari guru mapel lain untuk memberikan layanan BK kepada siswa. Sehingga diharapkan tidak ada lagi persepsi negatif tentang pelaksanaan layanan BK di SMAN 1 Beutong. Meskipun perubahan belum kelihatan secara signifikan namun terdapat peningkatan pemahaman siswa mengenai bimbingan dan konseling di SMAN 1 Beutong. Kemudian guru BK melakukan pendekatan dengan siswa untuk merubah persepsi siswa yang kurang baik terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang sebelumnya dipandang sebagai polisi sekolah, berubah menjadi guru BK sebagai teman, sahabat, dan juga orang tua yang dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru BK SMAN 1 Beutong, upaya lain yang dapat meningkatkan layanan BK di sekolah tersebut adalah harus ada kerjasama yang baik dengan *stakeholder* sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewa ketut Sukardi didalam Henni menyatakan konselor perlu memperhatikan semua personel sekolah yang dihimpun dalam suatu wadah, sehingga terwujud dalam kesatuan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling. *Stakeholder* sekolah, seperti :⁵¹

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah orang yang memiliki andil dan tanggung jawab yang besar dalam mengambil setiap keputusan di sekolah. Untuk mengambil sebuah keputusan maka diperlukan data-data yang cukup akurat dan relevan.

⁵¹ Henni, Bimbingan dan Konseling : *Teori dan Aplikasinya*, (Medan : LPPI, 2019),H. 204

Salah satu peran BK di sekolah adalah untuk memenuhi kebutuhan data informasi siswa, perkembangan yang harus tercapai oleh siswa, tindakan yang tepat dalam mengani masalah siswa. Bila layanan BK di sekolah dijalankan dengan kerja sama yang baik dengan kepala sekolah, maka akan dihasilkan mutu dan kualitas sekolah tersebut. Berikut urgensi layanan BK serta kerjasama yang baik dengan kepala sekolah akan:

- a. Memperbarui program dan penyusunan program untuk pengembangan program di sekolah.
- b. Memudahkan kepala sekolah untuk menyeleksi siswa berprestasi.
- c. Mempermudah pengambilan tindakan untuk mengentaskan masalah kesiswaan.

2. Kurikulum, Pengajaran, Kesiswaan, Wali Kelas

Setiap *stakeholder* bagian dari sekolah merupakan bagian penting yang bertanggung jawab dalam mendidik, membimbing, menjaga, dan membantu berkembangnya potensi tiap siswa. Bila guru BK dapat berkerja sama dengan semua stakeholder sekolah dengan baik maka siswa akan lebih terorganisir, mudah memahami keadaan para siswanya, baik keadaan di sekolah dalam artian kemampuan belajar, keadaan keluarga maupun keadaan hubungan sosialnya.

Selain itu kegunaan peran BK disekolah antara lain :

- a. Sebagai dasar untuk merancang dan membuat pertimbangan dalam mengembangkan potensi bakat siswa.
- b. Agar dapat mengetahui dan memahami keadaan siswanya.

- c. Agar terjadi hubungan yang baik di dalam kelas.
- d. Mengarahkan dan mendisiplinkan siswa secara terorganisir serta siswa mampu berperilaku sesuai tugas perkembangannya.

3. Guru Mata Pelajaran

Bila guru BK dan guru mapel bisa bekerja sama dengan baik, maka hal tersebut akan memudahkan guru BK dan mapel dalam mengelola siswa baik akademik maupun non-akademik (emosional, spriritual, afektif). Dengan hasil dari layanan konseling maka di peroleh data siswa mengenai gaya belajar siswa, minat belajar siswa, cara menumbuhkan motivasi belajar siswa agar guru tersebut dapat memahami masing-masing siswanya, memahami bahwa setiap anak itu unik dan berbeda.

Dalam belajar misalnya, ada siswa yang mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda dengan yang lain, cara belajarnya pun akan berbeda antara siswa tersebut. Dari data guru BK maka guru mapel akan dapat menentukan cara belajar yang sesuai dengan tipe siswanya dan merencanakan serta mengelola sistem belajar.

4. Pengawas atau penjaga sekolah

Pengawas, penjaga sekolah, *cleaning service*, *security* sekolah merupakan *stakeholder* penting yang sering diabaikan. Mereka adalah orang yang ditemui siswa setiap hari mulai dari pagi hari, hingga siswa pulang. Tim ini merupakan, tim kunci untuk mengetahui pelanggaran dan kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Guru BK diharapkan mampu membangun komunikasi sehat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan dari hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi siswa SMAN 1 Beutong terhadap layanan BK yakni kurang baik, berikut uraiannya: 1). Siswa yang mempersepsikan bahwa BK adalah wadah yang hanya menangani permasalahan kedisiplinan siswa terhadap aturan sekolah, disamping mengatasi masalah lainnya, seperti; siswa terlambat, siswa yang ketahuan merokok, cabut, rambut godrong, tidak masuk sekolah (alpha); 2). Siswa yang mempersepsikan bahwa BK tidak terlalu penting dan tidak dibutuhkan perannya untuk siswa yang berprestasi, guru BK tidak baik, tidak ramah, tidak dapat dipercaya, dan hanya mencari kesalahan dari siswa; 3). Siswa yang mempersepsikan bahwa BK sebagai orang yang membantu menegakkan kedisiplinan di sekolah serta tangkas dalam memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar.
2. Minat siswa SMAN 1 Beutong terhadap layanan BK di kategori sedang, karena walaupun ada BK siswa masih memiliki minat yang rendah terhadap BK. Namun sebagian siswa lainnya ada juga yang merasakan dampak positif dengan adanya BK di sekolah. Berikut uraian dari kategori sedang minat siswa: 1). Siswa yang tertarik tetapi tidak berani ke BK adalah siswa yang kelihatannya tertarik dengan kegiatan BK, namun tidak berani ke ruang BK serta tidak pernah masuk ke BK sebelumnya.

2). Siswa yang tidak tertarik dengan BK yaitu siswa yang termakan stigma negatif yang beredar mengenai BK, seperti; bocornya rahasia masalah siswa kepada siswa lain, tidak pernah melihat guru BK ramah, tidak pernah masuk dengan guru BK serta alasan lainnya.

3. Upaya yang seharusnya dilakukan oleh guru BK untuk memperbaiki persepsi dan menumbuhkan minat siswa SMAN 1 Beutong terhadap layanan BK yaitu memiliki kerja sama yang baik dengan seluruh *stakeholder* sekolah. Menjalin hubungan sehat antara sesama *stakeholder* sehingga akan menghasilkan kerjasama untuk membimbing siswa lebih baik lagi. Guru BK juga harus memperhatikan masukan dari siswa mengenai merubah tampilan menjadi lebih menyenangkan agar anak tidak merasa terintimidasi. Desain interior ruang BK juga perlu diperhatikan, ruang BK seharusnya menjadi ruang yang aman, menyenangkan dan semangat ketika memasukinya. Penataan dan penggunaan bahan kreatif dapat membantu ruang BK menjadi lebih hidup dan berwarna.

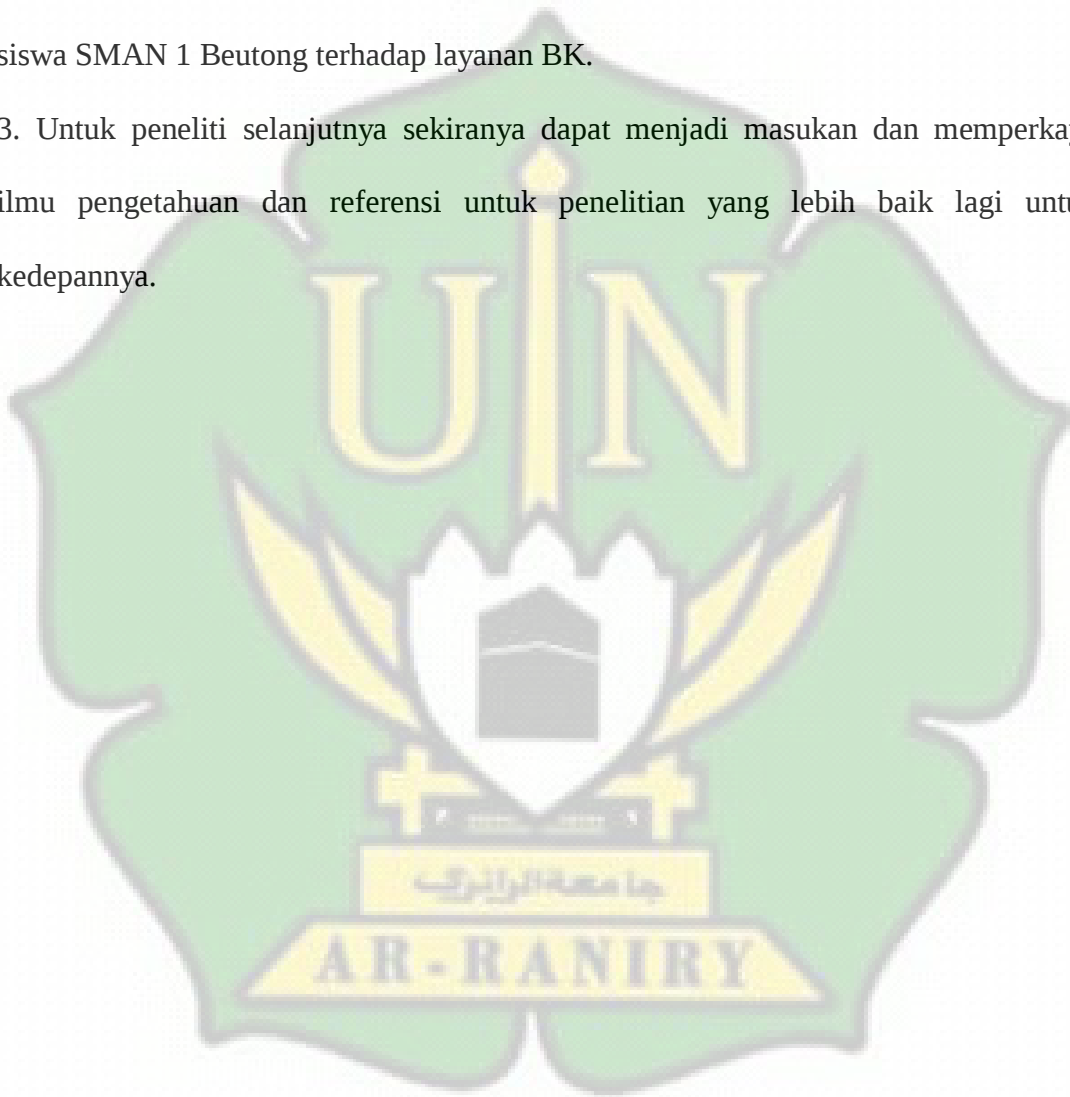
B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti paparkan diatas, peneliti ingin memberi beberapa saran yaitu:

1. Bagi sekolah, SMAN 1 Beutong, diharapkan agar dapat memfasilitasi guru BK sehingga, dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam layanan Bimbingan dan Konseling terutama untuk penyediaan ruangan BK yang layak dan jam khusus untuk BK di sekolah.

2. Bagi guru BK diharapkan agar memiliki kerja sama yang baik dengan seluruh *stakeholder* sekolah. Menjalin hubungan sehat antara sesama *stakeholder* sehingga akan menghasilkan kerjasama untuk memperbaiki persepsi dan menumbuhkan minat siswa SMAN 1 Beutong terhadap layanan BK.

3. Untuk peneliti selanjutnya sekiranya dapat menjadi masukan dan memperkaya ilmu pengetahuan dan referensi untuk penelitian yang lebih baik lagi untuk kedepannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional*. (2008). Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta .
- Abdul Rahman Saleh . (2004). *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* . Jakarta: Kencana .
- Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahad . (2004). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* . Jakarta : CV Media.
- Abdurrahman Fathani . (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* . Jakarta : Rineka Cipta .
- Ahmad Muhaimi Azzet. (2011). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Arwidita. (2014). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Layanan Konseling Individual Dengan Minat Berkonseling Pada Siswa SMKN 1 Bengkulu. *Skripsi, Universitas Bengkulu* .
- Convelo G. Gervilla, d. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Crow Letter dan Alce Crow. (1998). *Terjemahan Kasijan, Educational Psychology* . Surabaya : Bina Ilmu .
- Elvira Jayanti . (2016). *Persepsi Siswa Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN Indrapuri Aceh Besar* . Banda Aceh Universitas Islam Negeri Ar-Raniry .
- Hamka . (2002). *Pembelajaran Kontekstual dan Aplikasi* . Bandung : Rafika Aditama.
- Henni. (2019). *Teori dan Aplikasinya*. Medan : LPPI
- Jalaluddin Rakhmat. (2011). *psikologi Komunikasi* . Bandung : PT Remaja Rosdakarya .

- Juliansyah Noor . (2011). *Metodologi Penelitian* . Jakarta: Kencana Prenada Media Group .
- Kartini Kartono . (1998). *Psikologi Umum* . Bandung : Mandar Maju .
- Lexy J. Moleong . (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* . Bandung : PT. Remaja Rosdakarya .
- Mamangsangadji dan Sopiah . (2010). *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* . Yogyakarta : Andi .
- Muhibbin Syah . (2001). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* . Bandung : PT. Remaja Rosdakarya .
- Muslichah Zarkasi . (2002). *Psikologi Manajemen* . Yogyakarta : Erlangga.
- Nana Syauidih Sukma Dinata . (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan* . Bandung : PT. Remaja Rosdakarya .
- Novita Wulan Sari dan S.Hafsah Budi A. (Desember 2010). Korelasi Antara Persepsi Siswa Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling Dengan Kepuasan Layanan Bimbingan dan Konseling Di SMAN 1 Stragi Pekalongan. *Jurnal Spirits, Vol 1 No 1*.
- Prayitno . (2000). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* . Jakarta : Rineka Cipta.
- Bimo Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: andi offset
- Rahmiati. (2018). *Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Teupah Barat Kabupaten Simeulue*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Ricardo dan Rini Intansari Meilani. (juli 2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol.2, No.2*.
- Rofiq Faudy Akbar. (2015, Februari). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Jurnal , Vol 10, No.1*, 196-197.
- Sadirman . (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* . Jakarta : Raja Grafindo Persada .

- Saifuddin Azwar. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Elex Media Komputerindo.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Bandung : Rineka Cipta.
- Sugihartono . (2007). *Psikologi Pendidikan* . Yogyakarta : UNY Press.
- Sugiyono . (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R& D* . Bandung : CV Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto . (2006). *Prosesur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* . Jakarta : Rineka Cipta .
- Suhertina . (2015). *Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* . Pekanbaru: Mutiara Pesisir Sumatra.
- Sumanto. (2014). *Psikologi Umum* . Yogyakarta : CAPS.
- Syafaruddin dkk. (2019). *Bimbingan dan Konseling: Telaah Konsep, Teori dan Praktik* . Medan : Perdana Publishing .
- Syaiful Bahri. (2022). *Tantangan dan Hamabatan*: disampaikan pada webinar dan workshop ABKIN Aceh
- Thola, Mifth. (2014). *Perilaku Organisasi : Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Cet 23 ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Berbasis integrasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persafa.
- W.S Wingkel . (1987). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* . Jakarta: PT Gramedia .
- Zakiah Nadya El Rahmah dan Titin Kholisna. (Januari 2021). Persepsi Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Terhadap Minat Siswa Berkonsultasi. *Jurnal Literasi Psikologi*, Vol 1 No 1.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

NOMOR : B-8317/Un.08/FTK/KP.07.6/5/2021

TENTANG

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011, tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama Sebagai Instansi pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan : Keputusan/Seminar Proposal Skripsi Prodi Bimbingan Konseling tanggal 14 Februari 2020

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA

: Menunjuk saudara :

1. Mukhlis, M. Pd

Sebagai Pembimbing Pertama

2. Sri Dasweni, M. Pd

Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi :

Nama : Raihana Salsabila

NIM : 170213067

Program Studi : Bimbingan Konseling

Judul Skripsi : Persepsi Minat Siswa Terhadap Layanan BK di SMA Negeri 1 Beutong

KEDUA

: Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2022

KETIGA

: Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022

KEEMPAT

: Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 10 Mei 2021

Rektor

Dekan


Muslim Razali



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-16951/Un.08/FTK.1/TL.00/11/2021

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Kepala Sekolah SMAN 1 Beutong

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **RAIHANA SALSABILA / 170213067**
Semester/Jurusan : IX / Bimbingan Konseling
Alamat sekarang : Gp. Pineung Kec. Syiah Kuala Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Persepsi dan Minat Siswa terhadap Layanan Bimbingan Konseling di SMAN 1 Beutong*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 19 November 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 19 Desember
2021

Dr. M. Chalis, M.Ag.



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 BEUTONG

Jln. Nasional Km 1,5 Desa Blang Seumot Kode Pos 23672

Email : sman1beutong93@gmail.com

Website : www.smanegerisatubeutong.sch.id

Nomor : 321.3 / 264 / 2021
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth
Bapak Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan UIN AR-RANIRY
DI
Banda Aceh

Dengan Hormat

Sehubungan dengan Surat Wakil dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Ar. Raniry Banda Aceh Nomor: B-16951/Un.08/FTK.1/TL.00/11/2021. Tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa yang berjudul : Persepsi dan Minat Siswa terhadap layanan Bimbingan Konseling di SMAN 1 Beutong. Dengan ini kami Memberikan Izin kepada :

Nama : RAIHANA SALSABILA
Nim : 170213067
Semester/Jurusan : IX/ Bimbingan Konseling
Alamat : Gp. Pineung Kec. Syiah Kuala Banda Aceh

Untuk Melaksanakan pengumpulan data pada SMA Negeri 1 Beutong Kabupaten Nagan Raya.

Demikian surat izin ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Beutong, 22 November 2021
Kepala SMA Negeri 1 Beutong



MUHAMMAD TAHIR, S.Pd

Nip. 196312081989011003

HASIL JUDGEMENT INSTRUMEN

Instrumen : Pedoman Wawancara

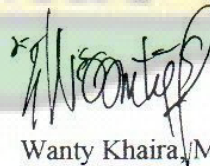
Nama : Raihana Salsabila

NIM : 170213067

PERTIMBANGAN	SARAN/REKOMENDASI/REVISI
Bahasa	BAIK
Konstruk	BAIK
Isi	BAIK

Banda Aceh, 15 November 2021

Penimbang Instrumen



Wanty Khaira, M.Ed

HASIL JUDGEMENT INSTRUMENT

Instrument : Pedoman Wawancara

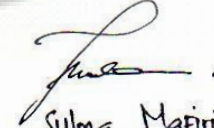
Nama : Raihana Salsabila

NIM : 170213067

PERTIMBANGAN	SARAN/REKOMENDASI/REVISI
Bahasa	Instrumen dpt dilanjutkan dengan sedikit Revisi
Konstruk	Dari segi makna pada setiap item pertanyaan mohon di perjelas.
Isi	Ki dari setiap pertanyaan sudah menjawab tujuan dari penelitian. Taut tentang Pemahaman terhadap Bk.

Banda Aceh, 15. November 2021

Penimbang Instrument


Sulma Mafinji. S.Pd.i, M.Pd

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

1. Apa itu BK?
2. Pernahkah Kamu ke ruangan BK?
3. Bagaimana pendapat kamu tentang BK di sekolah SMAN 1 Betung?
4. Apa saja layanan bk yang diberikan oleh guru BK pada siswa di sekolah SMAN 1 Betung?
5. Dalam pelaksanaan konseling apakah kamu akan terbuka kepada guru BK?
6. Bagaimana perasaan kamu saat menjalani proses konseling? → masih terlalu umum
7. Apa yang Kamu pikirkan jika dipanggil oleh guru BK?
8. Apakah fungsi BK? → terlalu kaku.
9. Layanan BK yang manakah yang paling sering diberikan kepada kamu?
10. Apakah kamu merasa nyaman dengan guru BK?
11. Bagaimana pendapat kamu tentang ungkapan bahwa guru BK adalah polisi sekolah?
12. Apakah kamu sering ke ruangan BK? → point 12 dan 2 = makna sama. evaluasi salah satu.
13. Apa yang kamu lakukan saat di ruangan BK?
14. Apakah kamu datang ke ruangan BK jika terpaksa atau keinginan sendiri? kamu
15. Apakah kamu merasa senang dengan layanan bk yang ada di sekolah?
16. Bagaimana perasaanmu jika berada di ruangan BK? kamu
17. Apa yang akan kamu lakukan jika mendapatkan masalah?
18. Apakah kamu akan berkonsultasi dengan guru BK jika kamu mengalami kesulitan dalam belajar?
19. Apakah kamu pernah mendiskusikan tentang minat, bakat yang kamu miliki kepada guru BK?
20. Apakah pemberian layanan diberikan pada waktu yang kondisional? → padikan siswa paham makna dari "kondisional".
21. Apakah kamu merasakan dampak adanya BK di sekolah?
22. Apakah kamu mengetahui tujuan dari BK?

PEDOMAN WAWANCARA GURU BK

1. apakah latar belakang pendidikan ibu?
2. Sudah berapa lama ibu menjadi guru BK di SMAN 1 Betung?
3. Apa yang ibu rasakan selama menjadi guru BK di SMAN 1 Betung?
4. Apa saja program BK di SMAN 1 Betung?
5. Apakah layanan bk di sekolah dilakukan dengan baik?
6. Apakah semua layanan yang ada dalam BK diterapkan di SMAN 1 Betung?
7. Apakah ada jam khusus untuk layanan klasikal di SMAN 1 Betung?
8. Darimana ibu mendapatkan informasi dalam pemberian layanan yang kondisional kepada siswa? → bahasa nya masih kurang jelas.
9. Apakah layanan bk yang ibu berikan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan siswa?
10. Bagaimana cara ibu menyelesaikan permasalahan-permasalahan siswa?
11. Apakah ibu memberikan layanan yang sesuai dengan kondisi ~~kepada~~ siswa?
apakah siswa merasa tertarik saat layanan BK diberikan?
12. Bagaimana antusiasme siswa terhadap layanan yang ibu berikan?
13. Apakah semua layanan yang ibu berikan memberikan dampak yang signifikan?
14. Bagaimana pemahaman siswa tentang Gutru Bk?
15. Bagaimana pendapat siswa tentang layanan BK?
16. Apakah siswa sering melakukan konsultasi keruangan BK?
17. Bagaimana proses pemberian layanan Bk pada siwa?

Pelaksanaan

↳ signifikan terhadap apa?
mohon makna di perjelas.

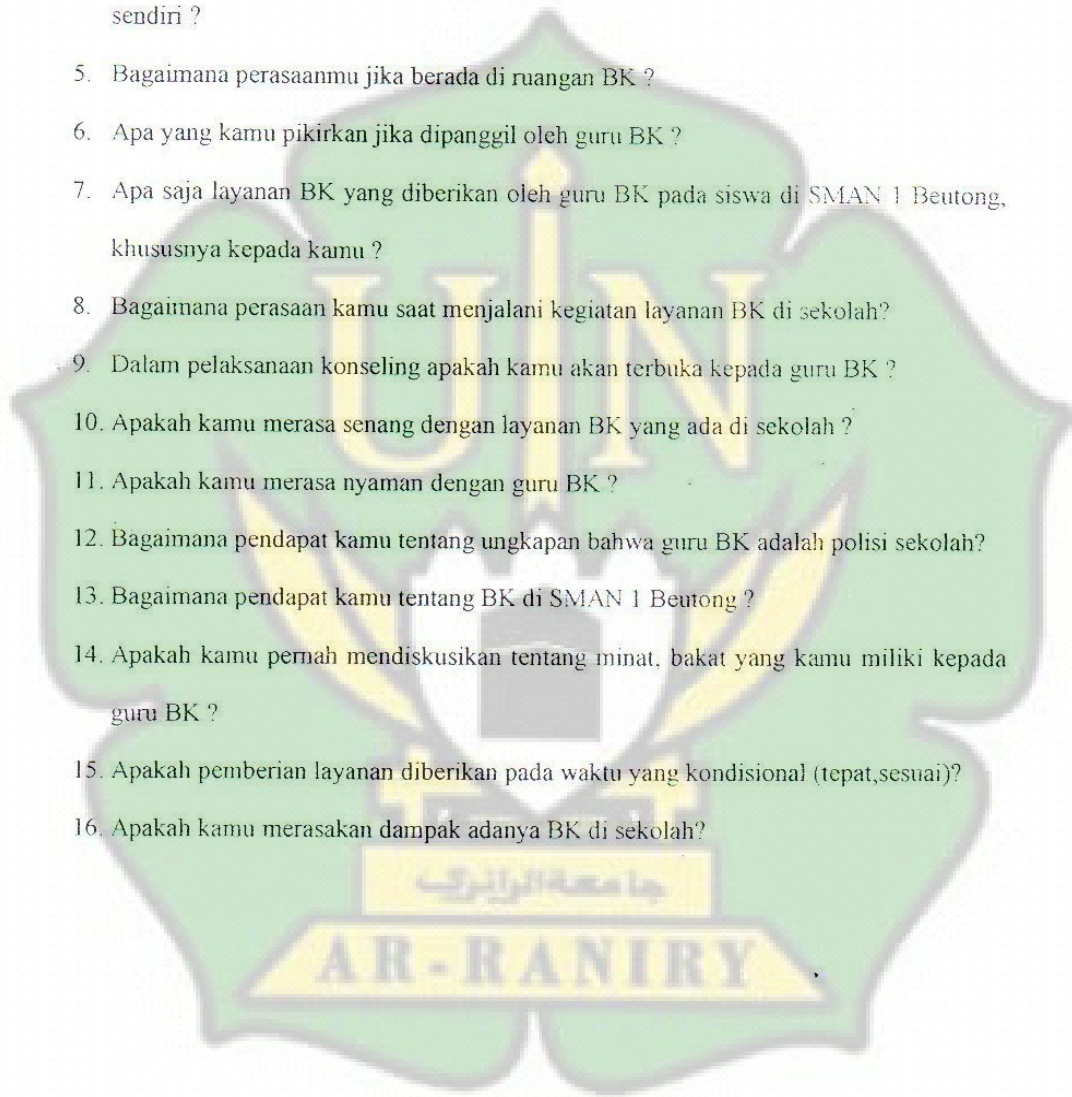
↳ dapat dijadikan 1 pertanyaan saja.

PEDOMAN WAWANCARA GURU BK

1. Bagaimanakah latar belakang pendidikan ibu?
2. Sudah berapa lama ibu menjadi guru BK di SMAN 1 Beutong?
3. Bagaimana perasaan ibu selama menjadi guru BK di SMAN 1 Beutong?
4. Apa saja program BK di SMAN 1 Beutong, terutama yang sudah terlaksana?
5. Apakah semua layanan yang ada dalam BK diterapkan di SMAN 1 Beutong?
6. Apakah layanan BK di sekolah dilakukan dengan baik?
7. Apakah ada jam khusus untuk memberikan layanan-layanan BK di SMAN 1 Beutong?
8. Apakah layanan BK yang ibu berikan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan siswa?
9. Bagaimana cara ibu menyelesaikan permasalahan-permasalahan siswa?
10. Apakah ibu memberikan layanan yang sesuai dengan kondisi kepada siswa?
11. Apakah siswa merasa tertarik saat layanan BK berikan?
12. Apakah semua layanan yang ibu berikan memberikan dampak yang baik bagi siswa ?
13. Bagaimana pendapat siswa tentang guru BK dan layanan BK di SMAN 1 Beutong?
14. Apakah siswa sering melakukan konsultasi keruangan BK?
15. Bagaimana proses pelaksanaan layanan Bk pada siwa?

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

1. Apa kamu mengetahui apa yang dimaksud dengan BK ?
2. Apa pernah kamu ke ruangan BK?
3. Apakah kamu mengetahui tujuan dari BK yang ada di sekolah ?
4. Apakah kamu datang ke ruangan BK jika terpaksa karena dipanggil atau keinginan sendiri ?
5. Bagaimana perasaanmu jika berada di ruangan BK ?
6. Apa yang kamu pikirkan jika dipanggil oleh guru BK ?
7. Apa saja layanan BK yang diberikan oleh guru BK pada siswa di SMAN 1 Beutong, khususnya kepada kamu ?
8. Bagaimana perasaan kamu saat menjalani kegiatan layanan BK di sekolah?
9. Dalam pelaksanaan konseling apakah kamu akan terbuka kepada guru BK ?
10. Apakah kamu merasa senang dengan layanan BK yang ada di sekolah ?
11. Apakah kamu merasa nyaman dengan guru BK ?
12. Bagaimana pendapat kamu tentang ungkapan bahwa guru BK adalah polisi sekolah?
13. Bagaimana pendapat kamu tentang BK di SMAN 1 Beutong ?
14. Apakah kamu pernah mendiskusikan tentang minat, bakat yang kamu miliki kepada guru BK ?
15. Apakah pemberian layanan diberikan pada waktu yang kondisional (tepat,sesuai)?
16. Apakah kamu merasakan dampak adanya BK di sekolah?



Pengantaran surat izin penelitian kepada kepala sekolah SMAN 1 Beutong



Wawancara dengan ibu BK SMAN 1 Beutong



Wawancara dengan siswa FK



Wawancara dengan siswa NM



Wawancara dengan siswa MN



Wawancara dengan siswa RA



Wawancara dengan siswa FB



Wawancara dengan siswa KW

